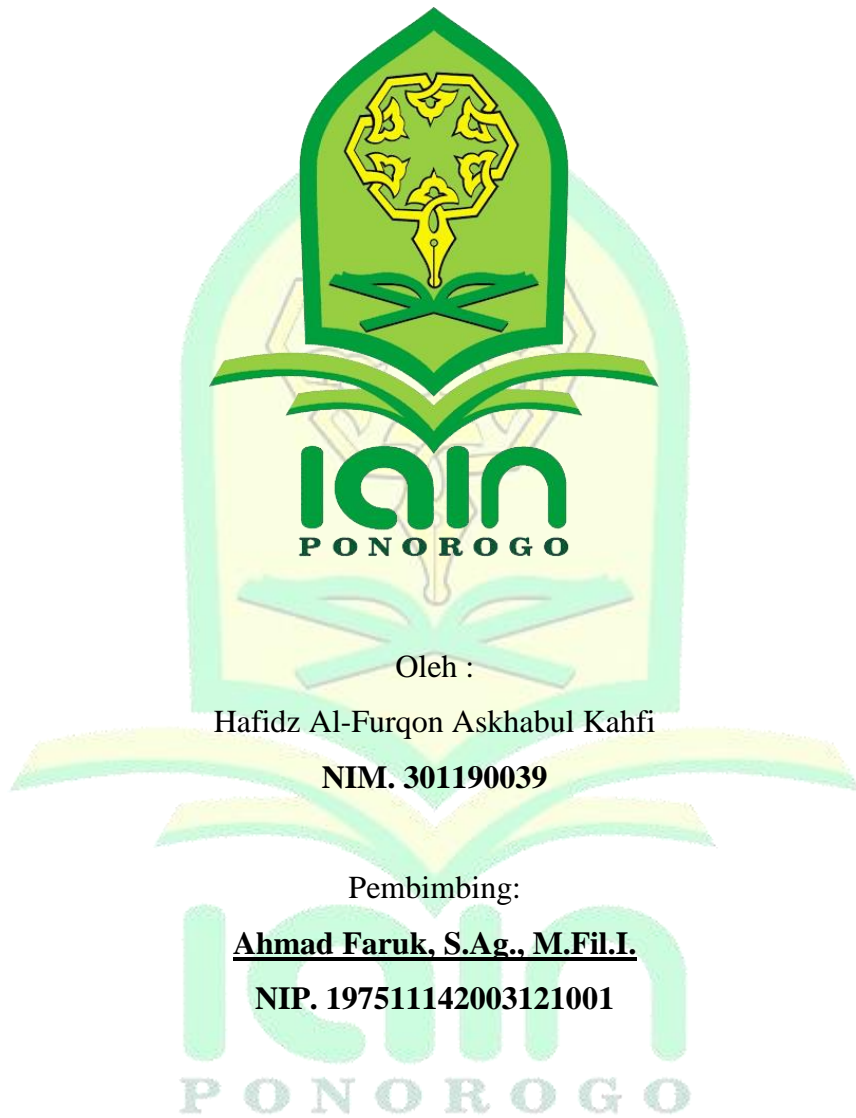


PENGGUNAAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN SEBAGAI PERLINDUNGAN
(Studi Living Qur'an Praktik Ruqyah Ummul Qur'an Magetan)

SKRIPSI



Oleh :

Hafidz Al-Furqon Askhabul Kahfi

NIM. 301190039

Pembimbing:

Ahmad Faruk, S.Ag., M.Fil.I.

NIP. 197511142003121001

JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO

2024

PENGGUNAAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN SEBAGAI PERLINDUNGAN
(Studi *Living Qur'an* Praktik Ruqyah Ummul Qur'an Magetan)

SKRIPSI

**Diajukan untuk melengkapi sebagian syarat-syarat
guna memperoleh gelar sarjana program strata satu (S-1)
pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah**

**Institut Agama Islam Negeri
P o n o r o g o**

Oleh :

**Hafidz Al-Furqon Askhabul Kahfi
NIM. 301190039**

Pembimbing:

Ahmad Faruk, S.Ag., M.Fil.I

NIP. 197511142003121001

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

2024

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Hafidz Al-Furqon Askhabul Kahfi
NIM : 301190039
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : PENGGUNAAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN SEBAGAI
PERLINDUNGAN (Studi *Living Qur'an* Praktik Ruqyah
Ummul Qur'an Desa Mojorejo Kecamatan Kawedanan
Kabupaten Magetan)

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil penelitian saya sendiri bukan merupakan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain, plagiasi. Saya akui sebagai hasil tulisan penelitian atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 3 April 2024

Penulis



Hafidz Al-Furqon Askhabul Kahfi

NIM. 301190039

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :


Nama : Hafidz Al-Furqon Askhabul Kahfi
NIM : 301190039
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : PENGGUNAAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN SEBAGAI
PERLINDUNGAN (Studi *Living Qur'an* Praktik Ruqyah
Ummul Qur'an Desa Mojorejo Kecamatan Kawedanan
Kabupaten Magetan)


Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosyah.


Ponorogo, 3 April 2024

Mengetahui,
Ketua Jurusan IAT

Menyetujui,
Pembimbing




Irma Runtianing UH, M.S.I.
NIP. 197402171999032001


Ahmad Faruk, S.Ag., M.Fil.I
NIP. 197511142003121001



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH**

PENGESAHAN

Nama : Hafidz Al-Furqon Askhabul Kahfi
NIM : 301190039
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : PENGGUNAAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN SEBAGAI
PERLINDUNGAN (Studi *Living Qur'an* Praktik Ruqyah
Ummul Qur'an Magetan)

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Ushuluddin,
Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada :

Hari : Senin
Tanggal : 29 April 2024

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar
sarjana dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S.Ag) pada :

Hari : Senin
Tanggal : 6 Mei 2024

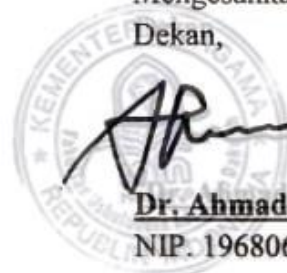
Tim Penguji :

1. Ketua Sidang : Dr. Faiq Ainurrofiq, M.A.
2. Penguji : Prof. Dr. Aksin Wijaya, M.Ag.
3. Sekretaris : Ahmad Faruk, S.Ag., M.Fil.I.

Ponorogo, 6 Mei 2024

Mengesahkan

Dekan,



Dr. Ahmad Munir, M.Ag
NIP. 196806161998031002

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Hafidz Al-Furqon Askhabul Kahfi
NIM : 301190039
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : PENGGUNAAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN SEBAGAI
PERLINDUNGAN (Studi *Living Qur'an* Praktik Ruqyah
Ummul Qur'an Magetan)

Dengan ini menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis ini telah diperiksa dan disahkan oleh pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah ini dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id

Ponorogo, 6 Mei 2024

Penulis,



Hafidz Al-Furqon Askhabul Kahfi

NIM. 301190039

HALAMAN PERSEMBAHAN

Ungkapan puja dan puji syukur kehadirat Allah SWT. yang mana telah memberikan kemampuan dan kesempatan untuk bisa menyelesaikan skripsi ini. Tanpa ada pertolongan-Nya maka penulis tidak mungkin bisa menyelesaikan dengan tepat pada waktunya. Maka kesempatan inilah yang dipergunakan oleh penulis untuk menyelesaikan tulisan ini.

Tak lupa rasa syukur dan terimakasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua *wa bil khusus* alm. Abi dan ummi yang telah memberikan do'a serta dukungan penuh sehingga bisa terus berusaha dan berkembang sampai saat ini, tanpa ada campur tangan beliau penulis tidak akan sanggup menyelesaikan penelitian ini, maka ucapan beribu terima kasih penulis ungkapkan kepada orang yang paling berharga.

Tak lupa pula ucapan rasa sayang dan terimakasih yang tak terhingga kepada istri tercinta Putri Wulan Mahendar Purnamasari, yang tak pernah lelah mendampingi serta memberikan segala doa, motivasi dan *support*, sehingga naskah skripsi ini bisa terselesaikan dengan sempurna.

Ucapan terima kasih juga tak lupa penulis ucapkan kepada pembimbing dalam penelitian ini, beliau Bapak Ahmad Faruk, S.Ag., M.Fil.I yang mana telah banyak meluangkan waktunya untuk membimbing dalam menyelesaikan skripsi ini. Tanpa ada bantuan dari beliau maka penulis tidak akan bisa menyelesaikan skripsi ini. Beribu ucapan rasa terima kasih tidak cukup, untuk bimbingan beliau selama ini.

MOTTO

Proses menuntut ilmu akan mengajarkan kita arti sebuah perjuangan. Maka nikmatilah prosesnya, karena pahit manis serta lelahnya dalam perjuangan tersebut akan menjadi sebuah batu loncatan untuk sampai pada tingkat tertinggi dalam menuntut ilmu.



ABSTRAK

Askhabul Kahfi, H.A. 2024 *Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Perlindungan*. **Skripsi** Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Pembimbing, Ahmad Faruk, S.Ag, M.Fil.I.

Kata kunci : *Living Qur'an*, *Ruqyah syar'iyah*, Al-Qur'an

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena tentang dunia sihir dan perdukunan yang masih digunakan sebagai sarana perlindungan dikalangan masyarakat umum khususnya di Desa Mojorejo Kecamatan Kawedanan Kabupaten Magetan. Sementara itu, menurut teori *Living Qur'an*, bahwa Al-Qur'an merupakan teks yang hidup ditengah masyarakat untuk diambil pelajaran serta manfaatnya sebagai pedoman dalam proses berkehidupan dimuka bumi. Oleh karena itu, penulis merumuskan skripsi yang berjudul "Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Perlindungan (Studi *Living Qur'an* Praktik Ruqyah Ummul Qur'an Magetan)" untuk menggali serta mengkaji lebih lanjut pada rumusan masalah penelitian ini dan hendak mengetahui (1) praktik penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai perlindungan (2) resepsi serta dampak masyarakat terhadap pemaknaan Al-Qur'an dalam praktik ruqyah rumah di Terapi Ruqyah Ummul Qur'an di Kota Magetan.

Dalam proses penelitian skripsi ini, penulis menggunakan penelitian lapangan (*Field Research*) yang menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teori *Living Qur'an*, fenomenologis dan resepsi. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, *interview*, dokumentasi. Kemudian analisis data penelitian untuk menyempurnakan hasil penelitian.

Hasil dari penelitian dari skripsi adalah *Pertama*, praktik ruqyah rumah yang dilakukan oleh Terapi Ruqyah Ummul Qur'an. Tahapan proses ruqyahnya yaitu 1) Pembersihan dari benda-benda yang dikeramatkan sebagai pager atau pelindung 2) Membacakan doa dan ayat-ayat Al-Qur'an pada media air yang dicampur daun bidara 3) Air dipercikkan ke setiap sudut rumah kecuali kamar mandi dan sisanya digunakan untuk mandi dan minum pasien serta seluruh anggota keluarga yang tinggal di rumah tersebut. *Kedua*, Masyarakat Desa Mojorejo yang telah melakukan proses ruqyah *syar'iyah*, memiliki respon serta dampak bahwa Al-Quran merupakan mukjizat yang sangat luar biasa, yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, seperti wiridan dengan surat-surat maupun ayat-ayat tertentu dari Al-Qur'an, sebagai media yang digunakan dalam proses ruqyah, serta dapat menjadi rujukan hukum maupun tatacara dalam beribadah sesuai syari'at Islam.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah senantiasa penulis panjatkan kepada sang maha pencipta Allah Swt. karena berkat *rahmat*, serta *hidayah*-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul : “PENGUNAAN AYAT-AYAT AL-QUR’AN SEBAGAI PERLINDUNGAN (Studi *Living Qur’an* Praktik Ruqyah Ummul Qur’an Magetan)”. Skripsi ini ditulis dan disusun dalam rangka memenuhi tugas dan melengkapi sebagian syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1 (S-1) pada Fakultas Ushuluddin Adab, dan dakwah Intitut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.

Shalawat serta salam, semoga selalu tersanjungkan kepada sang penegak akidah penerus risalah baginda Rasullullah Saw. Dengan harapan, semoga kita akan diberikan syafa’atnya kelak pada hari perhitungan amal, aamiin.

Sebagai ungkapan rasa syukur penulis, tiada kata yang pantas diucapkan selain ucapan terimakasih kepada para pihak yang telah membantu atas terselesaikannya penulisan skripsi ini. Penulis yakin, bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan dan campur tangan pihak lain dan khususnya para bapak dan ibu dosen yang senantiasa memberikan pengarahannya dan bimbingan. Maka dengan setulus hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo beserta staf yang telah banyak menyediakan fasilitas demi terwujudnya skripsi ini.
2. Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian ini.
3. Ibu Irma Runtianing, UH, M.SI. Selaku Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir (IAT) yang telah memberikan support yang luar biasa.
4. Bapak Ahmad Faruk, S.Ag., M.Fil.I. selaku dosen pembimbing yang dengan

sabar dan tekun membimbing hingga terselesainya skripsi ini.

5. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir IAIN Ponorogo yang telah memberikan ilmu selama menempuh pendidikan di bangku perkuliahan. Semoga semua amal baik yang diberikan dalam penyelesaian skripsi ini mendapatkan balasan dari Allah Swt.
6. Orang tua yang selalu memberikan dukungan untuk kelancaran terselesaikannya skripsi ini.
7. Istri tercinta Putri Wulan Mahendar Purnamasari yang senantiasa memberikan doa, motivasi dan *support* agar tersempurnakannya skripsi ini.
8. Dan seluruh subjek yang dengan rela memberikan informasi untuk terselesainya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan baik isi maupun susunannya. Untuk itu, kritik dan saran yang membangun dari semua pihak senantiasa penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat tidak hanya bagi penulis tetapi juga bagi para pembaca.

Ponorogo, 3 April 2024

Penulis



Hafidz Al-Furqon Askhabul Kahfi

P O N O R O G O

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Telaah Pustaka	9
F. Metode Penelitian	9
1. Jenis Penelitian	9
2. Lokasi Penelitian	10
3. Sumber Data	10
4. Metode Pengumpulan Data.....	11
5. Teknik Pengolahan Data.....	12
6. Teknik Analisis Data	13
G. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II KAJIAN TEORI	16
A. <i>Living Qur'an</i>	16

1. Pengertian <i>Living Qur'an</i>	16
2. Sejarah <i>Living Qur'an</i>	19
3. Urgensi <i>Living Qur'an</i>	21
4. Manfaat <i>Living Qur'an</i>	23
5. Format Ideal Penelitian Berbasis <i>Living Qur'an</i>	25
B. Fenomenologi	26
1. Pengertian Fenomenologi	26
2. Latar Belakang Sejarah Fenomenologi.....	27
C. Teori Resepsi	28

BAB III LEMBAGA DAN TOKOH PENDIRI TERAPI RUQYAH UMMUL

QUR'AN MAGETAN	34
A. Profil Terapi Ruqyah Ummul Qur'an Magetan	34
1. Pendiri Terapi Ruqyah Ummul Qur'an Magetan	34
2. Sejarah Pendirian Terapi Ruqyah Ummul Qur'an.....	34
3. Tujuan Pendirian Terapi Ruqyah Ummul Qur'an	36

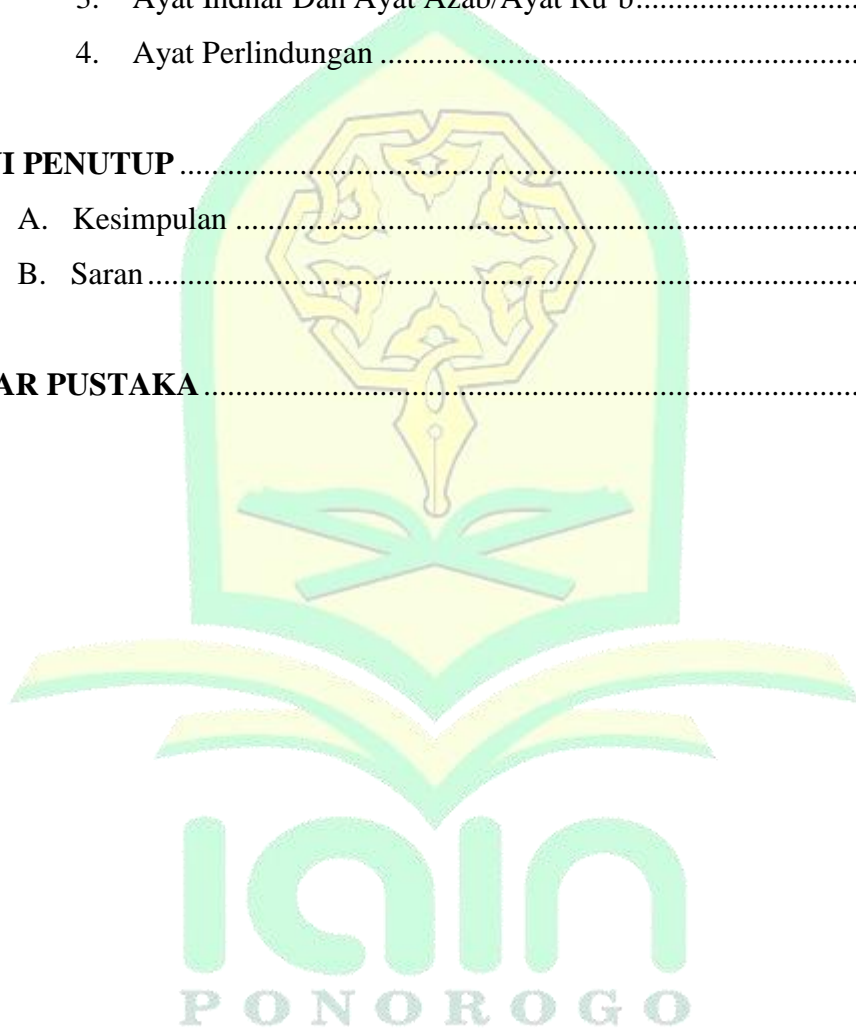
BAB IV PRAKTIK RUQYAH RUMAH OLEH TERAPI RUQYAH

UMMUL QUR'AN MAGETAN	38
A. Praktik Ruqyah Rumah Di Terapi Ruqyah Ummul Qur'an	38
1. Sejarah Singkat	38
2. Proses Ruqyah Rumah.....	39

BAB V RESEPSI SERTA DAMPAK PASIEN TERHADAP PENGGUNAAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN DALAM PRAKTIK RUQYAH DAN ANALISA TERHADAP AYAT-AYAT AL-QURAN SEBAGAI

MEDIA RUQYAH	51
A. Resepsi Pasien Terhadap Al-Qur'an.....	51
1. Penafsiran Masyarakat Terhadap Al-Qur'an	52
2. Cara Masyarakat Muslim Mengimplementasikan Nilai Dan Ajaran Al-Qur'an	53

3. Cara masyarakat muslim membaca dan melantunkan Al- Qur'an	54
B. Analisis Ayat – Ayat Al-Qur'an Sebagai Media Ruqyah.....	56
1. Kebesaran dan Keagungan Allah.....	56
2. Kisah Nabi Musa dan Tukang Sihir/Kisah Nabi Ibrahim dan Namruz.....	60
3. Ayat Indhar Dan Ayat Azab/Ayat Ru'b.....	62
4. Ayat Perlindungan	70
BAB VI PENUTUP	74
A. Kesimpulan	74
B. Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA	77



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Lokasi Terapi Ruqyah Ummul Qur'an Magetan.....	80
Gambar 1. 2 Proses Wawancara Penulis Dengan Ustadz Mulyanto	80
Gambar 1. 3 Wawancara Penulis Dengan Pasien Ruqyah Ibu Sunarti	81
Gambar 1. 4 Wawancara Penulis Dengan Pasien Ruqyah Ibu Karmini.....	81



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Living Qur'an adalah penelitian atau kajian ilmiah tentang fenomena dan peristiwa yang terjadi di tengah masyarakat muslim. *Living Qur'an* disebut juga dengan Al-Qur'an yang hidup di tengah masyarakat.¹ Disebut sebagai Al-Qur'an yang hidup di tengah masyarakat karena masyarakat mengamalkan Al-Qur'an dengan cara yang berbeda. Pembacaan masyarakat muslim terhadap Al-Qur'an dalam berbagai bentuknya bersifat dinamis dan sangat variatif bentuknya. Hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai hal seperti cara berpikir masyarakat muslim, kognisi sosial dan konteks kehidupan sosial yang melingkupi. Model dan bentuk varian pembacaan dan pemaknaan masyarakat muslim terhadap Al-Qur'an inilah yang disebut dengan *Living Qur'an* atau Al-Qur'an yang hidup di tengah masyarakat.²

Awalnya *Living Qur'an* berasal dari fenomena Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari masyarakat muslim yakni makna sebenarnya dan fungsi utama Al-Qur'an yang dipahami, dialami dan dilakukan oleh masyarakat muslim. *Living Qur'an* sejatinya adalah menfungsikan Al-Qur'an dalam kehidupan praktis di luar dari kondisi teks Al-Qur'an. Hal ini terjadi karena

¹ Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)," *JOURNAL OF QUR'AN AND HADITH STUDIES* 4, no. 2 (2015): 169–190.

² Abdul Mustaqim, "Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir," Yogyakarta: Pondok Pesantren LSQ al-Rahmah Bekerja Sama Dengan Idea Press Yogyakarta, 2014. 1-3-104.

masyarakat menfungsikan Al-Qur'an di luar pemahaman tekstualnya dan mengarah pada pengamalan di luar teks tersebut.³

Heddy Shri Ahimsa Putra membagi pemaknaan *Living Qur'an* menjadi tiga bagian :⁴

1. *Living Qur'an* adalah perilaku dan tindakan Rasulullah SAW karena Nabi Muhammad SAW akhlaknya adalah Al-Qur'an.
2. *Living Qur'an* mengarah pada masyarakat yang mengamalkan isi dan kandungan Al-Qur'an dalam kehidupannya dengan melaksanakan apa yang diperintahkan dalam Al-Qur'an dan menjauhi apa yang dilarang dalam Al-Qur'an.
3. Menfungsikan Al-Qur'an bukan hanya sebagai kitab suci tapi sebagai kitab yang hidup di tengah masyarakat yang berwujud nyata dalam kehidupan sehari-hari dengan beragam pengamalannya.

Model-model resepsi atau pembacaan terhadap Al-Qur'an, dalam sejarahnya, melahirkan beberapa cabang ilmu baru. Pembacaan dari segi cara membacanya lahir ilmu tajwid, dari segi cara menulisnya lahir ilmu rasm dan ilmu kaligrafi, dari segi cara melagukannya lahir ilmu tilawatil qur'an, dari segi pemahaman terhadap maknanya lahir ilmu tafsir, ilmu ma'anil qur'an, dan lain sebagainya.

Tidak saja oleh masyarakat muslim, respon dan pembacaan terhadap Al-Qur'an juga datang dari para orientalis dengan berbagai tujuan yang berbeda-

³ Muhammad Mansur, "Living Qur'an Dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an," Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis, Edited by Sahiron Syamsuddin. Yogyakarta: Teras, 2007. 5

⁴ Heddy Shri Ahimsa-Putra, "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi," Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan 20, no. 1 (2012): 235–260.

beda. Bedanya, masyarakat muslim memperlakukan Al-Qur'an sebagai kitab suci yang wajib dihormati, sementara orientalis memposisikan Al-Qur'an sebagai obyek kajian yang menarik untuk diteliti. Hasil pembacaan oleh orientalis terhadap Al-Qur'an menghasilkan beberapa kajian seperti sejarah teks Al-Qur'an, varian bacaan Al-Qur'an, relasi Al-Qur'an dengan kitab samawi lainnya dan lain sebagainya.

Kehadiran kajian *Living Qur'an* memberikan warna baru dalam kajian dan penelitian Al-Qur'an dan tafsir. Jika sebelumnya kajian dan penelitian Al-Qur'an dan tafsir berfokus pada persoalan teks Al-Qur'an dan teks tafsir yang ditulis oleh para mufassir maka kehadiran kajian *Living Qur'an* memperluas wilayah kajian dan penelitian Al-Qur'an dan tafsir. Makna tafsir sendiri bisa diperluas dan bisa berupa respon atau perilaku masyarakat yang terinspirasi oleh kehadiran Al-Qur'an.⁵

Al-Qur'an adalah representasi dari penjelmaan pesan-pesan universal Tuhan kepada hamba-Nya, yang hadir dalam bentuk teks verbal yang teraplikasikan dengan simbol-simbol bunyi yang mewakili firman Allah kepada Nabi Muhammad dengan menggunakan bahasa Arab.⁶ Sebagai kitab suci pedoman ummat Islam, sudah seharusnya setiap muslim membaca, memahami isinya dan mengaplikasikannya dalam kehidupan. Dalam realitas sosial kehidupan muslim, pengalaman interaksi dengan Al-Qur'an nampak beragam dari hanya sekedar membaca Al-Qur'an secara pribadi atau berjama'ah,

⁵ Mustaqim, "Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir." 104-107.

⁶ Ahmad Farhan, dalam jurnal *Refleksi*, volume 16, 2017,67.

menghafalkannya, mengkaji tafsirnya hingga menjadikan ayat-ayat tertentu sebagai praktek ruqyah penawar sihir.

Dunia sihir dan perdukunan telah tersebar di tengah-tengah masyarakat, mulai dari masyarakat desa hingga menjamah ke daerah perkotaan. Berbagai macam komentar dan cara pandang pun mulai bermunculan terkait masalah sihir. Sebagai seorang muslim, tidaklah kita memandang sesuatu melainkan dengan kacamata syari'at, terlebih dalam perkara ghaib, seperti sihir dan yang semisalnya.

Secara bahasa kata sihir memiliki beberapa arti, di antaranya : tipu daya, penyerupaan, pemalingan, pemalsuan, dan segala yang lembut dan halus. Sedangkan secara istilah disebutkan dalam kitab *al-Mishbah al-Munir* : “sihir yang ditolak syara' adalah segala sesuatu yang sebabnya nampak samar, terbayang sesuatu yang bukan sebenarnya dan berjalan pada jalan kepalsuan dan penipuan.”⁷ Al-Hafiz ibn Hajar berpendapat dalam kitab *Syarh Shahih al-Bukhari juz 10: 222*: “Jumhur ulama telah bersepakat tentang adanya sihir, dan itu benar-benar ada. Sebagian ulama ada yang mengingkari keberadaannya, mereka menyamakan kejadian-kejadian yang pernah ada dengan khayalan-khayalan yang batil. Pendapat ini tertolak berdasar pada dalil naql yang menetapkan adanya sihir.”

Pada realita yang terjadi di masyarakat, khususnya masyarakat di Desa Mojorejo Kecamatan Kawedanan Kabupaten Magetan, masih banyak yang

⁷ Muhyiddin Abdul Hamid, *Obati Dirimu dari Sihir, Dengki, Hipnotis dan Kerasukan Setan*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), 90.

menggunakan praktik-praktik di luar apa yang telah disyari'atkan oleh Islam. Penggunaan jimat, rajah, maupun hal-hal yang bersifat mistis masih kental di praktikan oleh masyarakat setempat yang pergunakan sebagai pelindung diri maupun tempat-tempat tinggal mereka. Mereka masih memiliki keyakinan bahwa dengan memakai jimat, rajah atau alat-alat pelindung yang berasal dari dukun, mampu memberikan perlindungan dari gangguan hal ghoib maupun solusi dari setiap masalah yang sedang dikeluhkan oleh dirinya. Namun, hal yang tidak disadari pula oleh masyarakat tersebut, justru hal demikian akan menjadi bala' bagi penghuninya dan akan merugikan hingga berdampak pada kehidupan masyarakat setempat.

Fenomena orang muslim yang kerasukan jin biasanya disebabkan karena jauhnya dari ketaatan dan jauh dari mengingat Allah serta cenderung bermaksiat. Meskipun demikian, masih saja ada sebagian orang (pengikut aliran *Mu'tazilah*) yang mengingkari kejadian semacam itu, bahkan mengingkari keberadaan jin secara mutlak. Syaikh Dr. Sholih Fauzan ibn 'Abdillah al-Fauzan berkata : "Mengingkari keberadaan jin adalah kekufuran yang membuat seseorang murtad dari Islam. Sedangkan pengingkaran terhadap kerasukan jin pada tubuh manusia itu bukanlah suatu kekufuran, melainkan ini jelas suatu kekeliruan karena telah mendustakan perkara yang telah ditetapkan dalam dalil syar'i dan realita pun menunjukkan demikian."⁸

Dalam fakta sejarah, Nabi pernah melakukan ruqyah yaitu menyembuhkan penyakit dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an, termasuk

⁸ <https://rumaysho.com/2216-benarkah-ada-kesurupan.html> diakses pada 11 Feb. 2024

penyakit yang disebabkan oleh sihir atau jin. Sebagai contoh ialah penggunaan surat *al-Mu'awwidzatain* ketika beliau sakit dan saat beliau akan wafat. Maka dapat dipahami, bahwa Al-Qur'an diperlakukan sebagai pemangku fungsi diluar kapasitasnya sebagai sebuah teks.⁹ Namun pada zaman sekarang ternyata ruqyah sendiri telah mengalami pergeseran fungsi atau transformasi fungsi, yang mana umumnya ruqyah sebagai metode pengobatan untuk orang yang terkena gangguan jin maupun sihir, kini juga dapat di fungsikan sebagai ruqyah rumah bagi pasien ruqyah yang mengeluhkan adanya indikasi gangguan selain dari diri pribadinya, yaitu pasien merasakan bahwa keberadaannya di rumah terasa tidak nyaman dikarenakan masih adanya perasaan was-was dan sering terjadi hal-hal ghoib yang di luar nalar, sehingga terkadang gangguan-gangguan jin yang ada dalam dirinya kembali dikeluhkan lagi.

Berdasarkan pemaparan di atas serta fenomena yang terjadi di Desa Mojorejo Kecamatan Kawedanan Kabupaten Magetan, solusi yang tepat adalah dengan adanya praktik ruqyah rumah yang menjadi trobosan baru bagi khazanah ilmu ruqyah terutama di Desa Mojorejo tersebut, yang mana setelah pasien yang terkena sihir atau jin diruqyah maka untuk menyempurnakan proses penyembuhan, yaitu dengan meruqyah rumah dengan media air yang akan digunakan dalam prosesnya dengan tujuan agar menjadi perlindungan serta pengusir sihir dan jin yang masih ada di dalam rumah pasien tersebut. Hal ini menjadi sebuah kejadian yang baru dikarenakan budaya (tradisi) yang biasa

⁹ Ahmad Farhan, dalam jurnal Refleksi, volume 16, 2017,68.

dilakukan oleh masyarakat sekitar untuk menangkal rumah dari segala gangguan yaitu dengan jimat-jimat atau rajah dari dukun.

Oleh karena itu, penulis merumuskan skripsi yang berjudul “PENGUNAAN AYAT-AYAT AL-QUR’AN SEBAGAI PERLINDUNGAN (Studi *Living Qur’an* Praktik Ruqyah Ummul Qur’an Magetan)” yang merupakan uraian fenomena di atas. Penulis bertujuan ingin menggali dan mengkaji lebih lanjut pada metode dalam praktik ruqyah rumah di Terapi Ruqyah Ummul Qur’an di Kota Magetan, serta bagaimana respon masyarakat setempat ketika sudah diruqyah secara tuntas baik secara fisiknya maupun non fisik, yaitu dengan meruqyah rumah tempat tinggal mereka, dikarenakan masih banyak terjadi praktik-praktik mistis di luar syariat Islam dan agar masyarakat mampu tercerahkan akan pentingnya dalam penggunaan ayat-ayat Al-Qur’an sebagai perlindungan sihir dan pengusir jin.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti memfokuskan penelitian dengan merumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana praktik ruqyah rumah oleh Terapi Ruqyah Ummul Qur’an Magetan ?
2. Bagaimana dampak serta resepsi pasien terhadap penggunaan ayat-ayat Al-Qur’an pada praktik ruqyah dan analisa terhadap ayat-ayat Al-Qur’an sebagai media ruqyah?

C. Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengamalan ruqyah rumah dalam praktik pengobatan ruqyah oleh *Terapi Ruqyah Ummul Qur'an Magetan*.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana respon serta dampak yang dirasakan oleh masyarakat Desa Mojorejo terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dalam praktik ruqyah. Mengetahui analisa terhadap ayat-ayat Al-Qur'an sebagai media ruqyah.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian fenomena diharapkan bisa memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Teoritis
 - a. Bagi peneliti dan akademik, penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi pengetahuan untuk pengembangan diri tentang penelitian Al-Qur'an kajian Studi *Living Qur'an* serta menambah khazanah kearifan lokal.
 - b. Bagi masyarakat, sebagai pengetahuan tentang bentuk praktik keagamaan (tradisi) yang berhubungan dengan penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai penawar sihir dan pengusir jin, agar tidak salah langkah dalam mengatasi gangguan terkena sihir dan kerasukan jin.

2. Praktis

- a. Membantu dalam memahami penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai penawar sihir dan pengusir jin di kalangan masyarakat.
- b. Mengetahui tujuan serta dasar dari pemahaman praktisi dalam penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai penawar sihir dan pengusir jin.
- c. Membantu dalam proses sterilisasi rumah yang terdapat indikasi gangguan jin dan sihir.

E. Telaah Pustaka

Sejauh pengamatan serta penelitian penulis, belum ditemukannya kajian maupun literatur ilmiah terdahulu yang membahas tentang Terapi Ruqyah Ummul Qur'an Magetan. Oleh karena itu, dalam penelitian skripsi ini penulis fokus membahas tentang praktik ruqyah rumah serta resepsi dan dampak pasien yang telah melakukan praktik ruqyah di Terapi Ruqyah Ummul Qur'an Magetan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*Field Research*) yang menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Menurut Djam'anuri metode fenomenologis tidak hanya menghasilkan suatu deskripsi mengenai fenomena yang dipelajari, sebagaimana yang sering diperkirakan, tidak juga bermaksud

menerangkan hakikat filosofis dari fenomena itu, sebab fenomena agama adalah bukan deskriptif atau normatif belaka. Bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk praktik pengobatan dan pemaknaan masyarakat terhadap ayat-ayat Al-Quran yang digunakan sebagai media pengobatan.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian dengan judul "PENGGUNAAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN SEBAGAI PERLINDUNGAN (Studi *Living Qur'an* Praktik Ruqyah Ummul Qur'an Magetan)" dilaksanakan di Desa Mojorejo, rt 04 rw 01, Kawedanan, Magetan. Hal yang melatar belakangi penulis memilih lokasi penelitian ini adalah berawal dari keresahan masyarakat setempat yang mengalami gangguan jin dan sihir baik secara fisik maupun non fisik. Maka di tempat praktik ruqyah yang bertempat di Desa Mojorejo tersebut, berusaha memberikan solusi atas apa yang dikeluhkan oleh masyarakat Desa Mojorejo.

Setelah melalui konsultasi maupun observasi dari pihak pasien kepada praktisi ruqyah, maka praktik ruqyah Ummul Qur'an melakukan sebuah riset pada objek yang dikeluhkan oleh pasien tersebut, yaitu di rumah pasien yang terindikasi adanya gangguan jin dan sihir.

3. Sumber Data

a. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber yang memberikan data langsung dalam penelitian ini. Adapun yang dimaksud sebagai sumber data primer adalah masyarakat di Kota Magetan yang menjadi baian

dari pasien, sekaligus sebagai populasi atau objek penelitian ini. Untuk menunjang kevalidan dari penelitian dengan cara mengumpulkan informasi dari orang-orang yang berkaitan langsung dengan kepercayaan tersebut, yaitu orang-orang yang telah sedang maupun akan melakukan ritual pengobatan tersebut, informasi itu juga bisa digali dari tokoh masyarakat yang berpengalaman.

b. Data sekunder

Sumber data sekunder atau sumber data pelengkap adalah data yang diambil dari literatur- literatur dan hasil karya ilmiah yang relevan dengan tema penelitian : artikel, kitab dan buku yang berkaitan dengan pembahasan ruqyah syar'iah.

4. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Dalam penelitian ini yang digunakan adalah observasi terstruktur yaitu penulis mengobservasi bagaimana praktisi ruqyah melakukan prosesi ruqyah pasien mulai dari awal hingga akhir, baik yang menyangkut siapa saja yang mengikuti praktek ini, bacaan apa yang dibaca, kapan dilaksanakan, siapa yang memimpin, bagaimana resepsi para pasien ruqyah dan bagaimanan makna serta pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari. Di sini penulis ikut hadir dalam kegiatan untuk mengobservasi dengan berbagai cara, yaitu dengan mengamati, memotret, dan merekam. Hal ini bertujuan untuk mendokumentasikan

praktik ruqyah pasien dan rumah yang nantinya akan dianalisis. Pada proses observasi ini penulis membutuhkan waktu kurang lebih 1 hari.

b. Interview (Wawancara)

Dalam penelitian ini akan mengambil informasi dengan pasien yang melakukan pengobatan ruqyah dengan mewawancarai beberapa pasien yang ditentukan sebagai narasumber. Tidak hanya itu peneliti juga mewawancarai praktisi yang menjadi pelaku ruqyah tersebut sebagai data penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengingat sekaligus bukti nyata dilapangan, peralatan yang digunakan peneliti diantaranya : alat tulis, kamera dan *video shooting*. Penulis mendokumentasikan proses ruqyah dari awal hingga akhir, serta mendokumentasikan pada proses wawancara praktisi maupun pasien untuk kebutuhan data penelitian.

5. Teknik Pengolahan Data

a. Populasi

Populasi adalah wilayah regional yang terdiri dari objek dan subyek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Populasi yang akan dipilih oleh peneliti sebagai objek peneliti di Kota Magetan adalah seluruh pasien yang bertempat tinggal di Kota Magetan tersebut yang pernah melakukan ritual pengobatan di tempat tersebut.

b. Sampel

Sample adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pengambilan sample ini dilakukan jika pada penelitian terdapat jumlah populasi yang besar dan memiliki keterbatasan dalam pelaksanaan peneliti. Dalam hal ini penulis mengambil sampel dari praktisi dan beberapa pasien yang telah melakukan ruqyah. Adapun kriteria pengambilan sample ini haruslah benar-benar *representative*, sehingga data yang diambil dapat mewakili keseluruhan populasi yang ada (Sugiyono : 2005).

6. Teknik Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang mencoba menguraikan analisis secara keseluruhan dan cermat mengenai praktik ruqyah pasien dan rumah. Setelah semua data-data terkumpul, langkah selanjutnya adalah memproses data-data tersebut, kemudian proses editing untuk melihat dan memeriksa apakah data sudah cukup lengkap dan sempurna, serta melakukan pengecekan terhadap kebenaran data-data yang telah didapatkan. Teknik analisis ini sekaligus menetapkan data mana yang perlu ditelaah secara lebih mendalam. Teknik analisis data dilakukan baik ketika proses pengumpulan data maupun setelah pengumpulan data dengan metode :

- a. Menelaah data yang terkumpul dari berbagai sumber data yang diperoleh baik melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan yang lainnya dengan cara dibaca, dipelajari dan ditelaah.

- b. Data yang telah direduksi disusun secara sistematis, sehingga lebih terlihat pokok-pokok terpenting yang menjadi fokus penelitian.
- c. Data yang direduksi disusun dalam satuan-satuan yang telah berfungsi untuk mendefinisikan kategori dan satuan-satuannya yang telah diberi tanda tertentu dengan tujuan memberi kemudahan dalam pengendalian data dan penggunaannya setiap saat.
- d. Penarikan kesimpulan dilakukan pada saat pengumpulan data dirasa cukup dan dinyatakan selesai.

G. Sistematika Pembahasan

Supaya penelitian ini memiliki alur yang jelas dan tersusun secara sistematis sehingga memudahkan bagi para pembaca dalam memahami pembahasannya, maka dalam hal ini akan disusun sebuah sistematika pembahasan pada bagian inti skripsi dengan pendekatan kualitatif ini, yang diperinci ke dalam lima bab dan masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab sebagai berikut :

Bab I merupakan pendahuluan yang didalamnya memuat rancangan penelitian. Hal ini meliputi latar belakang masalah yang berisi argumentasi akademik penulis dalam memilih topik penelitian. Kemudian merumuskan pokok persoalan akademik yang akan dipecahkan melalui penelitian ini. Berikutnya mengungkapkan adanya tujuan dan kegunaan penelitian sebagai indikator urgensi penelitian ini dilaksanakan. Selain itu, memaparkan hasil dari tujuan penelitian dari beberapa karya ilmiah terdahulu, berikutnya perincian metode penelitian, dan sistematika pembahasan dalam penelitian ini.

Bab II merupakan kajian teori yang didalamnya memuat beberapa teori yang berhubungan dengan praktek ruqyah, beserta penjelasan tentang beberapa metode dalam ruqyah dan menjelaskan pula teori tentang resepsi yang akan menjadi bahasan tentang bagaimana respon pemaknaan masyarakat Desa Mojorejo terhadap ruqyah.

Bab III merupakan profil lembaga dan pendiri tempat praktik Terapi Ruqyah Ummul Qur'an Magetan.

Bab IV merupakan pemaparan data yang diperoleh dari hasil penelitian mengenai praktek ruqyah dengan mewawancarai praktisi ruqyah dan dampak yang dirasakan oleh masyarakat atau pasien ruqyah dengan mewawancarai pasien ruqyah, serta ayat-ayat yang digunakan untuk meruqyah beserta penggunaannya terhadap macam-macam gangguan jin dan sihir.

Bab V merupakan analisis pada resepsi serta dampak yang akan dirasakan oleh pasien, serta analisa ayat-ayat yang digunakan dalam praktek ruqyah.

Bab VI merupakan penutup yang didalamnya memuat kesimpulan dari seluruh hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya sekaligus sebagai jawaban dari persoalan akademik pada rumusan masalah. Kemudian dilengkapi saran konstruktif yang diperlukan.

BAB II

KAJIAN TEORI

LIVING QUR'AN, FENOMENOLOGI DAN TEORI RESEPSI

A. *Living Qur'an*

1. Pengertian *Living Qur'an*

Living Qur'an adalah Al-Qur'an yang hidup di masyarakat. Kajian *Living Qur'an* merupakan ilmu baru dalam ranah kajian Al-Qur'an yang pernah ada. Kajian ini merupakan bagian dari studi tentang Al-Qur'an namun tidak lagi bertumpu pada eksistensi tekstualnya saja, melainkan tentang fenomena sosial yang muncul dengan kehadiran Al-Qur'an di wilayah geografis tertentu dan mungkin pada masa tertentu.¹

Fenomena interaksi atau model-model pembacaan masyarakat muslim terhadap Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, juga dalam lingkup ruang-ruang sosial ternyata sangat dinamis dan variatif. Banyak sekali bentuk resepsi sosio-kultural, baik sebagai apresiasi maupun sebagai respon umat Islam terhadap Al-Qur'an. Hal ini juga sangat dipengaruhi oleh cara berfikir, kognisi sosial, dan konteks disekitar kehidupan mereka. Berbagai bentuk dan model praktik resepsi maupun respon masyarakat dalam memperlakukan dan berinteraksi dengan Al-Qur'an itulah yang

¹ M. Mansyur dkk, *Living Qur'an dalam Lintasan*,39

disebut dengan *Living Qur'an* (Al-Qur'an yang hidup) ditengah kehidupan masyarakat.²

Istilah *Living Qur'an* sebagaimana dikemukakan oleh Ahmad 'Ubaydi bahwa kata "*Living*" memiliki dua arti yakni; "*Living*" sebagai *adjective* dan sebagai *gerund*. Kata "*Living*" sebagai *adjective* memiliki makna Al-Qur'an yang hidup di tengah masyarakat, sementara "*Living*" sebagai *gerund* memiliki makna satu proses menghidupkan Al-Qur'an di tengah masyarakat (Hasbillah, 2021). Dengan demikian ada keabsahan dengan memaknai *Living Qur'an* sebagai suatu proses menghidupkan nilai-nilai Al-Qur'an yang ideal sebagaimana dalam teks ke tengah kehidupan sosial masyarakat. Metode *Living Qur'an* tidak dibatasi hanya sebagai kajian fenomenologis terhadap implementasi Al-Qur'an yang hidup.

Dengan demikian, setelah dihasilkan satu gambaran realitas suatu masyarakat dalam mengamalkan Al-Qur'an melalui metode *Living Qur'an*, maka langkah berikutnya adalah kembali kepada kajian teks Al-Qur'an secara normatif untuk melanjutkan kembali proses menghidupkan Al-Qur'an yang berbasis realitas tersebut, jika di dalamnya ada ketidaksempurnaan. Konsep menghidupkan Al-Qur'an tanpa adanya *Living Qur'an* akan membuat langkah tersebut tidak terencana dengan baik karena tidak mengetahui dari mana titik awal proses hendak dilakukan. Sangat mungkin langkah menghidupkan Al-Qur'an tanpa *Living Qur'an*, akan

² Abdul Mustaqim, "*Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*", (Yogyakarta: Idea Press, 2014),105.

selalu dimulai dari titik nol yang kemudian terhenti pada titik sebelum puncaknya. Jika dilihat adanya *tadarruj* dalam proses turunnya ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'an seperti pengharaman khamr, maka *Living Qur'an* juga dimungkinkan adanya *tadarruj* dalam penerapan Al-Qur'an, bahwa apa yang menjadi realitas saat ini merupakan proses penerapan yang belum selesai.

Heddy Shir Ahimsa-Purta mengklarifikasikan pemaknaan terhadap *Living Qur'an* menjadi tiga kategori:

- a. *Living Qur'an* adalah sosok Nabi Muhammad SAW yang sesungguhnya. Hal ini didasarkan pada keterangan dari Sayyidah Aisyah r.a ketika ditanya tentang akhlaq Nabi Muhammad, maka beliau menjawab bahwa akhlaq Nabi Muhammad adalah Al-Qur'an. Dengan demikian, Nabi Muhammad adalah "Al-Qur'an yang hidup", atau *Living Qur'an*.
- b. *Living Qur'an* juga bisa mengacu kepada suatu masyarakat yang kehidupan sehari-harinya menggunakan Al-Qur'an sebagai kitab acuannya. Mereka hidup dengan mengikuti apa-apa yang sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an baik berupa menjalani perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, sehingga masyarakat tersebut seperti "Al-Qur'an yang hidup", yang mewujud dalam kehidupan sehari-hari mereka.
- c. *Living Qur'an* juga mempunyai artian bahwa Al-Qur'an tidak hanya sebuah kitab suci, tetapi sebuah "kitab yang hidup", yang

perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari begitu terasa dan nyata, serta beraneka ragam, tergantung pada bidang kehidupannya.³

Dapat disimpulkan bahwa *Living Qur'an* adalah suatu kajian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial yang terkait dengan respon dan sikap masyarakat Islam atas kehadiran atau keberadaan Al-Qur'an dalam kehidupan mereka. Seringkali ditemukan praktik-praktik yang dilakukan oleh masyarakat akan berbeda dengan tekstual dari ayat-ayat atau surat-surat yang ada dalam Al-Qur'an itu sendiri, hal tersebut dikarenakan masing-masing dari mereka mempunyai pemahaman dan respon tersendiri terhadap Al-Qur'an dalam kehidupan mereka.

2. Sejarah *Living Qur'an*

Dalam sejarahnya *Living Qur'an* memang pada praktiknya sudah ada pada masa Rasulullah SAW. Bukan hanya dalam tatanan tekstual saja akan tetapi pada ranah kontekstual dalam bersosial, Apapun yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad menjadi sebuah sejarah yang mana sejarah tersebut mampu memberikan ilmu kepada umatnya dan menjadi suri tauladan. Dalam sejarahnya, Nabi Muhammad sendiri dan para sahabat Nabi pernah melakukan ruqyah, yaitu cara pengobatan alami menggunakan ayat suci Al-Qur'an sebagai obat sakit dengan membacakan ayat-ayat tertentu yang ada didalam *Al-Qur'an Al-Karim*.⁴ Hal ini didasarkan dalam hadis shahih yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari didalam *Sahih Al-*

³ Heddy Shri Ahimsa Purta, "The Living al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi", Jurnal Walisongo No. 1, 2012, 20.

⁴ Didi Djunaedi, *Living Qur'an* (sebuah pendekatan baru dalam kajian alQur'an), Journal of Qur'an and Hadisth Studies – Vol. 4, No. 2, (2015), 176.

Bukhari. Dari Aisyah r.a berkata bahwa Nabi Muhammad pernah menggunakan Al-Qur'an sebagai sarana penyembuh dengan membaca surat *Al-Mu'awwidhatain*, yaitu membaca surah *Al-Falaq* dan *An-Nas* ketika Beliau sedang sakit sebelum Beliau wafat.⁵ Didalam riwayat lain juga disebutkan, bahwa diantara para sahabat Rasulullah pernah mengobati seseorang yang tersengat hewan terbiasa dengan membaca surah *Al-Fatihah*.⁶

Dapat disimpulkan dari keterangan diatas menunjukkan bahwa praktik pengobatan dengan bacaan Al-Qur'an pernah diajarkan oleh Nabi Muhammad. Untuk mengobati sakitnya, Nabi Muhammad SAW membaca ayat-ayat tertentu seperti surah *al-Mu'awwizatain* untuk mengobati sakitnya, jelas ini merupakan ikhtiyar Nabi Muhammad menjadikan Ayat suci Al-Qur'an sebagai sarana atau perantara do'a kepada Allah. Memang kalau dilihat secara semantic tidak ada kaitannya yang nyata antara makna teks yang diyakini dengan penyakit yang diderita oleh Nabi Muhammad. Juga dengan praktik yang dilakukan oleh sahabat Nabi Muhammad yang membacakan surah *al-Fatihah* untuk mengobati orang yang terkena sengatan kalajengking. Secara makna memang surah *al-Fatihah* yang dibaca sama sekali tidak ada kaitanya dengan sengatan kalajengking.⁷ Diantara beberapa praktik yang pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW, Beliau menjadi panutan oleh umatnya yang setiap hal-hal baik yang

⁵ Imam al-Bukhari, Shahih al-Bukhari, CD Rom, Maktabah al-Shamilah, al-Isdar al-Thani.

⁶ Imam al-Bukhari, Shahih al-Bukhari, CD Rom, Maktabah al-Shamilah, al-Isdar al-Thani.

⁷ Didi Djunaedi, Living Qur'an (sebuah pendekatan baru dalam kajian al-Qur'an), Journal of Qur'an and Hadisth Studies – Vol. 4, No. 2, (2015), 177.

dilakukan oleh baginda Nabi Muhammad bisa bernilai melakukan sunah nabi. Sehingga dapat dijadikan di masyarakat tentang keutamaan dan khasiat Al-Qur'an sebagai obat. Disamping beberapa fungsi tersebut, Al-Qur'an juga biasa digunakan masyarakat untuk menjadi solusi atas berbagai persoalan ekonomi, yaitu sebagai alat untuk memudahkan datangnya rezeki melalui jalan yang benar menurut Al-Qur'an juga Sunah Nabi.⁸ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kajian *Living Qur'an* dalam wilayah kajian ini bisa diartikan sebagaimana Al-Quran sangat bermanfaat sekali bagi umat Islam khususnya bahwa di dalam Al-Qur'an atau ayat-ayat tertentu bisa memberikan fadhilah atau bisa digunakan sebagai obat sebagaimana yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

3. Urgensi *Living Qur'an*

Selama ini kajian Al-Qur'an lebih ditekankan pada aspek tekstual dibanding kontekstualnya. Dari hasil penelitian ini, kemudian bermuculan karya-karya berupa Tafsir Al-Qur'an dan kitab-kitab yang ditulis oleh para ulama. Gambaran tentang arus utama Al-Qur'an selama ini memberikan kesan bahwa tafsirnya dipahami harus ada teks tertulis dalam karya ulama dan cendekiawan Islam. Padahal, kita semua memahami bahwa Al-Qur'an tidak hanya sebatas teks tetapi memiliki konteks yang melingkupinya. Dengan demikian, penafsiran ini dapat berupa tindakan, sikap, dan perilaku orang untuk menanggapi kehadiran Al-Qur'an sesuai dengan tingkat

⁸ Didi Djunaedi, *Living Qur'an* (sebuah pendekatan baru dalam kajian al-Qur'an), *Journal of Qur'an and Hadith Studies* – Vol. 4, No. 2, (2015), 178.

pemahaman mereka. Kehadiran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari umat Islam berbeda-beda. Norma dan praktik yang terkait dengan Al-Qur'an terus berkembang. Sebagian dari praktik ini bersifat universal dan sebagian besar muslim mengenalnya. Praktik lain lebih spesifik mengarah ke budaya dan waktu. Semua perlakuan atau praktik semacam itu adalah bentuk penghormatan dan menghormati Al-Qur'an sebagai firman Allah.

Interaksi umat muslim terhadap ajaran dan nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an, kemudian mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari, tentunya masih kurang mendapat perhatian dari para pengkaji Al-Qur'an. Pada titik inilah, ditemukan keterkaitan dan urgensi dari kajian *Living Qur'an*. Kajian disiplin *Living Qur'an* ini memberikan kontribusi yang bermakna khususnya dalam menambah khazanah pengembangan studi Qur'an. Hal penting lainnya dalam mengkaji *Living Qur'an* adalah pemaparan paradigma dalam kajian Al-Qur'an kontemporer, sehingga mempelajari Al-Qur'an tidak hanya satu fokus pada bidang penelitian teks. Dalam lingkup Al-Qur'an yang hidup, kajian tentang tafsir ini tekankan lebih banyak umpan balik dan tindakan komunitas kehadiran Al-Qur'an, yaitu interpretasinya tidak lagi elitis, melainkan pendekatan emansipatoris yang mengajak partisipasi masyarakat.⁹

⁹ Didi Juanedi, "Living Qur'an, Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj al-Hasan)", *Qur'an and Hadith Studies*, 2 (2015), 181.

4. Manfaat *Living Qur'an*

Sebagai sebuah disiplin ilmu, *Living Qur'an* dituntut untuk memberikan manfaat yang bernilai etis dan estetis. Hal ini merupakan bagian dari tiga landasan utama yang menjadi basis satu disiplin ilmu yaitu: landasan ontologis, epistemologis dan aksiologis. Proses pengkajian metode ini yang berhenti pada deskripsi terhadap fenomena dan menerima seluruh atribut yang menaungi realitas, maka akan membuat produknya tidak bernilai. Sisi aksiologis metode *Living Qur'an* akan menjadi sempurna ketika kesimpulan yang didapatkan dapat ditindaklanjuti dengan menyempurnakan realitas yang sejalan dengan pedoman dalam Al-Qur'an. Dengan langkah di atas, keberadaan metode *Living Qur'an* menjadi sangat penting bersama Al-Qur'an karena memang nilai-nilai di dalamnya harus dipraktikkan. Al-Qur'an adalah pesan praktis yang baru dirasakan manfaatnya ketika sudah menjadi kenyataan dalam kehidupan sosial.

Living Qur'an juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana dakwah dan pemberdayaan masyarakat. Al-Qur'an juga bisa sebagai *Syifa'* atau obat penyembuh dari penyakit dhoir maupun batin. Al-Qur'an merupakan kitab yang menjadi bacaan serta tuntunan bagi umat akhir zaman. Al-Qur'an tidak hanya dibaca orang muslim saja, akan tetapi banyak orang non muslim yang mempelajarinya, seperti para orang orientalis.¹⁰ Arti penting penelitian *Living Qur'an* adalah memberikan paradigma baru bagi pengembangan

¹⁰ Dede Ahmad Ghozali, dan Heri Gunawan, *Studi Islam: Suatu pengantar dengan pendekatan interdisipliner* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 84.

studi Al-Qur'an kontemporer dewasa ini, sehingga kajian Al-Qur'an dapat berkembang tidak hanya berkepat pada wilayah teks saja tetapi masuk ke ranah makna. Pada ranah *Living Qur'an* ini, kajian sebuah tafsir akan lebih hidup. Respon dan tindakan masyarakat terhadap Al-Qur'an perlu diapresiasi, sehingga tafsir tidak lagi hanya bersifat elitis saja, melainkan bersifat emansipatoris. Dalam rangka membumikan Al-Qur'an, partisipasi masyarakat menjadi diperlukan. Dengan demikian, pendekatan fenomenologi dan analisis ilmu sosial humaniora menjadi penting untuk diaplikasikan.¹¹ Didalam kehidupan umat beragama, peranan sosial sangatlah dibutuhkan sebagai jalan dakwah dan mencari amal ibadah dengan mengharap ridho Allah untuk keberlangsungan kehidupan didunia maupun diakhirat. Tentu hal ini menjadikan seseorang giat dalam menjalankan norma-norma agama. Dalam kehidupan umat beragama, posisi dan peranan-peranan sosial itu dapat terselenggara dengan baik, melalui hubungan-hubungan fungsional dalam masyarakat yang bersumber dari kedudukan dan peranannya masing-masing. Dengan demikian, peranan sosiologi agama sangat berperan besar dalam memposisikan teori-teorinya ke dalam kajian keagamaan, karena teori sosiologi tersebut sangat berkaitan erat bahkan tak terpisahkan dengan masyarakat.

¹¹ M. Mansur dkk, Arti Penting Kajian al-Qur'an, Dalam Sahiron Syamsuddin (ed.) Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis. (Yogyakarta: Teras, 2007), 68.

5. Format Ideal Penelitian Berbasis *Living Qur'an*

Adapun gambaran format ideal sebuah penelitian yang menggunakan metode *Living Qur'an*, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Tahapan pertama berisi kajian teks ayat-ayat Al-Qur'an yang dilakukan sebagaimana pada kajian tafsir umumnya dengan menggunakan metode penelitian dan merujuk kepada literatur-literatur dalam studi ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Kajian teks perlu dilakukan untuk mengetahui ukuran kebenaran implementasi nilai-nilai tertentu berdasarkan panduan Al-Qur'an.
- b. Tahapan kedua dilanjutkan dengan kajian *Living Qur'an* untuk memotret bentuk pengamalan nilai Al-Qur'an yang sedang terjadi di tengah masyarakat. *Living Qur'an* mengkaji gejala sosial dari pengamalan Al-Qur'an yang ada. Jika fenomena membumikan Al-Qur'an sudah sejalan dengan kajian teks Al-Qur'an, maka proses penelitian tersebut sudah selesai. Jika fenomena implementasi Al-Qur'an tidak sesuai dengan kajian teks, maka perlu dilanjutkan pada tahapan ketiga dari proses penelitian.
- c. Tahapan ketiga perlu dilakukan jika hasil kajian *Living Qur'an* memiliki ketidaksesuaian dengan kajian teksnya. Pada tahapan ini peneliti menggunakan metode *Living Qur'an* dalam pengertian proses menghidupkan nilai-nilai Al-Qur'an sebagaimana yang dicita-citakan.¹²

¹² Ghoni, Abdul, and Gazi Saloom. "Idealisasi Metode Living Qur'an." *Himmah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 5.2 (2021): 413-424.

B. Fenomenologi

1. Pengertian Fenomenologi

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, *phaenesthai*, yang berarti “menunjukkan diri sendiri” atau memperlihatkan diri sendiri. Fenomenologi juga berasal dari kata Yunani *phainomenon*, yang secara harfiah berarti "gejala" atau apa yang tampak nyata bagi yang mengamatinya. Dalam metode yang dirintis oleh Edmund Husserl memiliki semboyan “*zuruck zu den sachen selbst*” yang artinya kembali kepada hal-hal itu sendiri.¹³

Fenomenologi bukanlah realisme atau idealisme. Di sisi lain, fenomenologi percaya bahwa dunia itu ada, nyata. Dunia dan segala isinya ada tanpa pengaruh pikiran kita. Apakah kita ada atau tidak, berpikir atau tidak, dunia ada sebagaimana adanya. tetapi fenomenologi tidak sama dengan realisme, yang meyakini realitas hanya sebagai objektif yang terpisah dari kesadaran, tetapi tidak sama dengan idealisme, yang mengingkari realitas objektif.¹⁴

Menurut Engkus kuswarno menyimpulkan dari pendapat Maurice Natason, istilah fenomenologi dapat digunakan sebagai istilah generik untuk merujuk kepada semua pandangan ilmu sosial yang menempatkan kesadaran manusia dan makna subjektifnya sebagai fokus memahami tindakan sosial.¹⁵ Menurut Isa Ansori yang merujuk pada pendapat Husserl,

¹³ O. Hasbiansyah, “Pendekatan Fenemenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi”, *Mediator*, 1 (Juni, 2008), 166.

¹⁴ *Ibid.* 167.

¹⁵ Engkus Kuswarno, “Tradisi Fenomenologi pada Penelitian Komunikasi Kualitatif: Sebuah Pengalaman Akademis”, *Moderator*, 1 (Juni, 2006), 50.

fenomenologi merupakan ilmu pengetahuan terkait apa saja yang nampak terlihat, mempelajari apa yang tampak atau apa yang menampakkan diri.¹⁶

Dalam hal ini, fenomenologi memandang dunia sebagai ciptaan dari kesadaran masing-masing individu. Manusia membangun dunianya melalui proses pemaknaan. Fenomenologi memposisikan individu sebagai pemberi makna, yang kemudian melahirkan tindakan.

2. Latar Belakang Sejarah Fenomenologi

Berawal dari istilah fenomenologi yang diperkenalkan oleh J.H. Lambert, tahun 1764, untuk mengarahkan ke teori kebenaran. Setelah itu istilah ini diperluas pemaknaannya. Sedangkan menurut Kockelmans, fenomenologi digunakan dalam filsafat pada tahun 1765, yang terkadang ditemukan dalam buku-buku karya Immanuel Kant, yang kemudian dimaknai secara baik dan dikonstruksikan sebagai makna secara teknis oleh Hegel. Menurut Hegel, fenomenologi memiliki korelasi dengan pengetahuan yang muncul dalam kesadaran, sains yang menjelaskan apa yang difahami seseorang dalam kesadaran dan pengalaman.¹⁷

Di sisi lain, awalnya fenomenologi merupakan kajian filsafat. Edmiun Husserl adalah penggagas utamanya, menginginkan keberadaan fenomenologi akan melahirkan ilmu yang lebih bisa bermanfaat bagi kehidupan manusia. Seiring berjalannya waktu, fenomenologi berkembang sebagai semacam metode penelitian yang digunakan dalam berbagai ilmu

¹⁶ Isa Anshori, "Melacak State of The Art Fenomenologi Dalam Kajian Ilmu-Ilmu Sosial", Halaqah, 2 (Desember, 2018), 169.

¹⁷ O. Hasbiansyah, "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi", Mediator, 1 (Juni, 2008), 164.

sosial.¹⁸ Munculnya fenomenologi Husserl menetapkan adanya krisis ilmiah. Dalam krisis ini, sains tidak memiliki apa pun untuk ditawarkan kepada umat manusia. Kurangnya pengetahuan tentang praktik kehidupan sehari-hari. Dalam pemaknaan yang sederhana, bahwa dalam situasi tertentu kita mengaplikasikan fenomenologi dalam keseharian kita.

Kita mengamati sebuah fenomena, kita membiarkan fenomena itu tampak pada diri kita, kemudian kita mencoba untuk memahaminya. Cara kita memahami dengan sudut pandang fenomena itu sendiri, bagaimana ia bercerita kepada kita. Begitu juga dengan penelitian ini. Berangkat dari munculnya fenomena di tengah-tengah masyarakat, yang tentunya tidak semua kalangan melaksanakannya, sehingga menimbulkan daya tarik tersendiri dalam kajian ilmiah khususnya *Living Quran* ini agar terus ditelaah dan dikaji, sesungguhnya Al-Quran dikaji tidak hanya sebatas sisi tekstualnya, melainkan sisi praktisi dalam kehidupan masyarakat. Seperti fenomena praktik ruqyah rumah yang dilakukan di Desa Mojorejo Kawedanan Magetan yang menjadi objek penelitian kali ini.

C. Teori Resepsi

1. Pengertian Resepsi

Secara etimologi, resepsi merupakan salah satu kata yang berasal dari bahasa latin, *recipere*, yang memiliki arti penyambutan atau

¹⁸ *Ibid.* 163.

penerimaan pembaca.¹⁹ Sementara resepsi secara terminologi adalah respon yang dilakukan oleh pembaca terhadap sebuah karya sastra.²⁰

Awal mula kemunculan teori resepsi adalah tanggapan pembaca terhadap karya sastra. Tujuannya adalah untuk memperoleh penilaian dari para penikmat dan konsumen karya sastra. Dalam praktiknya, pembaca menentukan makna dan nilai sehingga karya tersebut benar-benar memiliki nilai dari respon pembaca atau penikmat karya sastra. Dengan demikian, teori resepsi ini merupakan teori yang mengkaji tentang kontribusi atau *feedback* pembaca dalam menyambut sebuah karya sastra.

Dalam konteks Al-Qur'an, teori tersebut dapat difahami sebagai sebuah kajian yang merupakan respon pembaca terhadap ayat-ayat di dalam Al-Qur'an. Ragam respon dan sambutan tersebut bisa berupa :

- a) Cara masyarakat muslim menafsirkan ayat-ayat Al-Quran.
- b) Cara masyarakat muslim mengimplementasikan nilai dan ajaran Al-Qur'an.
- c) Cara masyarakat muslim membaca dan melantunkan Al-Qur'an.

Dengan demikian dalam kajian kali ini terjadi dialektika, interaksi, dan resepsi terhadap Al-Qur'an. Pada akhirnya, kajian ini akan memberi sumbangsih dalam mendeskripsikan tipologi masyarakat yang berinteraksi dengan Al-Qur'an.

¹⁹ Nyoman Kuta Ratna, Teori Dan Metode Teknik Penelitian Sastra, 8th edn (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 22.

²⁰ Rachmad Djoko Pradopo, Beberapa Teori Sastra : Metode Sastra Dan Penerapannya (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 7.

Al-Qur'an yang merupakan kitab suci agama Islam adalah salah satu bacaan masyarakat muslim yang bermediakan bahasa Arab yang banyak ditemukan unsur-unsur tersebut. Misalnya saja unsur estetika rima dan irama bisa dijumpai pada surah *mu'awwidzatain*. Keindahan unsur tersebut secara tidak langsung mempengaruhi pembaca dan pendengarnya.²¹ Sementara dalam ranah defamiliarisasi, secara otomatis pembaca dibuat kagum pada Al-Qur'an atau ayat-ayat yang tersebar dalam Al-Qur'an. Meminjam istilah Sayyid Qutb, *mashūrun bi al-Qur'ān*, orang-orang 'tersihir' oleh keindahan Al-Qur'an secara redaksional maupun isi dan makna. Hal itu pernah juga dialami oleh sahabat Umar bin Khatthab ketika mendengar adiknya membacakan salah satu surah dalam Al-Qur'an.²²

Unsur reinterpretasi juga memiliki kedudukan khusus oleh pembaca dan penikmat Al-Qur'an dalam kehidupan nyata. Artinya, pembaca merespon secara langsung Al-Qur'an tersebut untuk kemudian mengkaji aspek estetika, retorika, dan aspek lain yang melahirkan sikap, perilaku, tradisi, dan budaya yang merupakan wujud nyata pemahaman masyarakat muslim terhadap Al-Qur'an.

Kajian resepsi, sebagaimana dikatakan oleh Ahmad Rafiq, termasuk kajian fungsi, yakni fungsi informatif dan dan fungsi performatif. Fungsi yang pertama, menunjukkan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab suci yang

²¹ Nur Huda, 'Uslub Al-Tikrar Fi Surah Al-Mu'awwidzatain', Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society, 5.1 (2020), 1–13.

²² Huda, Nur, and Athiyyatus Sa'adah Albadriyah. "Living Quran: Resepsi Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Husna Desa Sidorejo Pamotan Rembang." *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman* 8.3 (2020): 358-376.

dibaca, dipahami, dan diaplikasikan. Sementara fungsi kedua, Al-Qur'an dipakai dan diperlakukan sebagai wirid atau deresan bahkan suwuk bagi sebagian masyarakat muslim.²³

Selain itu, Rafiq juga menyatakan bahwa lembaga keagamaan, lebih sering melakukan kajian Al-Qur'an dalam ranah fungsi performatif. Hal itu bisa dianalisa melalui tiga tipologi berikut ini²⁴ :

a. Resepsi Eksegesis

Dikatakan sebagai resepsi eksegegis ketika masyarakat memposisikan Al-Qur'an sebagai teks yang berbahasa Arab dan bermakna sebagai bahasa. Wujud dari resepsi ini paling tidak ada dua. Pertama, wujud penafsiran Al-Qur'an secara lisan, yakni Al-Qur'an ditafsirkan melalui pengajian-pengajian kitab tafsir seperti kajian tafsir *Jalālaīn*, tafsir *Ibnu Kaṣīr*, dan tafsir-tafsir lainnya. Kedua, penafsiran Al-Qur'an dengan tulisan (*bi al-qalam*), yakni Al-Qur'an ditafsirkan melalui banyak karya tafsir.

b. Resepsi Estetis

Dalam konteks resepsi ini, Al-Qur'an dipandang sebagai sebuah teks kitab suci yang memiliki keindahan atau nilai estetis. Resepsi ini juga ingin memperlihatkan bahwa keindahan-keindahan yang dijumpain di dalam Al-Qur'an benar-benar menyau dan inheren.

Artinya, Al-Qur'an penuh dengan unsur-unsur puitis dan melodik yang

²³ Akhmad Roja Zaman, 'Resepsi Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsuci Purwokerto', *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4.1 (2019), 15–31.

²⁴ Ahmad Rafiq, 'Pembacaan Yang Atomistik Terhadap Al-Qur'an; Antara Penyimpangan Dan Fungsi', *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 5.1 (2004), hlm. 3.

mengalahkan karya sastra lainnya. Selain itu, Al-Quran juga diterima secara estetis, yakni Al-Quran dapat dibaca, ditulis, dinyanyikan (sari tilawah), dan ditampilkan secara estetik pula.

c. Resepsi Fungsional

Tipe resepsi ini ingin menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki posisi sebagai kitab yang diperuntukkan kepada manusia untuk digunakan dalam memperoleh tujuan tertentu. Dengan kata lain, manusia dalam konteks ini adalah subyek yang menerima khitāb, baik untuk merespon suatu kejadian atau mengarahkan manusia untuk melakukan sesuatu (*humanitic hermeneutics*). Berangkat dari kitab suci Al-Qur'an tersebut, manusia akan menggunakannya demi tujuan-tujuan tertentu dalam hidupnya. Pada akhirnya, dari tujuan tersebut akan lahir sebuah dorongan untuk memunculkan sikap maupun perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Resepsi fungsional terhadap Al-Qur'an pada akhirnya juga akan mewujudkan adanya fenomena sosial budaya di masyarakat. Artinya mereka membaca, menyuarakan, memperengarkan, menulis, memakai, dan meletakkan Al-Quran di tempat-tempat tertentu. Dalam realisasinya bisa dilakukan secara individu maupun kolektif, rutin, temporer, insidental, bahkan tidak jarang akan memunculkan sistem sosial, adat, hukum dan politik. Sebagai contoh adalah tradisi yasinan, khataman, sima'an yang semuanya biasa dilakukan oleh masyarakat

umum, termasuk ruqyah untuk perlindungan dari gangguan jin dan sihir sebagai bentuk resepsi Al-Qur'an di tengah-tengah mereka.



BAB III

LEMBAGA DAN TOKOH PENDIRI TERAPI RUQYAH UMMUL

QUR'AN MAGETAN

A. Profil Terapi Ruqyah Ummul Qur'an Magetan

1. Pendiri Terapi Ruqyah Ummul Qur'an Magetan

Terapi ruqyah ummul qur'an magetan, merupakan tempat pengobatan ruqyah *syar'iyah* yang didirikan oleh Ustadz Mulyanto Hafidzahullah atau biasa dipanggil Ustadz Mul. Pada mulanya tempat praktik ruqyah ini dirintis pada 6 Juni 2015 tepatnya 9 tahun yang lalu, di Desa Mojorejo Kawedanan Magetan yang bertempat di kediaman beliau. Ustadz Mulyanto dibesarkan dari keluarga sederhana, yang pada mulanya berasal dari keluarga yang awam. Ayah beliau merupakan seorang petani dan ibunya merupakan pengusaha kuliner yang juga berasal dari desa tersebut. Pada saat beliau tamat dari jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi, beliau sering mengikuti kajian keislaman diberbagai daerah guna memperdalam ilmu agama Islam termasuk keilmuan tentang ruqyah *syar'iyah*.¹

2. Sejarah Pendirian Terapi Ruqyah Ummul Qur'an

Setelah beliau tamat dari jenjang pendidikan, beliau memutuskan untuk menikah dan sekarang telah dikaruniai 3 orang anak. Kemudian sejarah berdirinya tempat praktik ruqyah ini dilatarbelakangi oleh pengalaman spiritual beliau. Pada saat beliau usia remaja, beliau aktif dalam

¹ Ustadz Mulyanto, wawancara, 10 Januari 2024.

kegiatan bela diri dan mengikuti salah satu cabang bela diri, yaitu perguruan kera sakti. Selama beliau aktif dalam kegiatan bela diri tersebut, beliau juga termasuk salah satu murid yang mampu menguasai berbagai ilmu dalam bela diri tersebut, hingga pada saatnya kenaikan tingkat pada bela diri tersebut yang mengharuskan beliau untuk melakukan berbagai macam syarat-syarat dan ketentuan kenaikan tingkat. Beliau melakukan berbagai macam ritual-ritual yang di dalamnya menggunakan ilmu ghaib, yang tentu di luar dari ajaran syari'at Islam.²

Kemudian, setelah beliau tamat dari perguruan kera sakti tersebut dan memutuskan untuk menikah, beliau merasakan ada hal-hal yang tidak sesuai pada dirinya. Beliau sering mengalami kejadian aneh dan gangguan dari jin. Pada akhirnya beliau dikenalkan oleh seorang temannya kepada peruyah, yaitu KH. Riyadh Rosyadi, yang merupakan founder dari Forum Terapi Qur'an Indonesia yang berasal dari Desa Ngadirejo Kawedanan Magetan. Beliau disarankan oleh temannya tersebut agar berkenan untuk membersihkan diri dari hal-hal ghaib dengan ruqyah *syar'iyah*, hingga akhirnya beliau diruqyah oleh KH. Riyadh Rosyadi sampai tuntas. Dari situlah akhirnya beliau memutuskan untuk hijrah dan mulai mendalami ilmu agama Islam, termasuk belajar ilmu ruqyah *syar'iyah* kepada KH. Riyadh Rosyadi.³

² Ustadz Mulyanto, wawancara, 10 Januari 2024.

³ Ustadz Mulyanto, wawancara, 10 Januari 2024.

Pada tahun awal 2015, Ustadz Mulyanto berniat untuk mendirikan praktik ruqyah di Desa Mojorejo tepatnya dikediaman beliau sendiri. Pengalaman beliau dalam memperdalam ilmu ruqyah *syar'iyah* telah melalui perjalanan yang cukup panjang, yaitu 2 tahun lamanya dan dinilai sudah mampu untuk mendirikan sebuah praktik ruqyah *syar'iyah* sendiri. Berbagai macam keluhan pasien telah beliau tangani, yang pada awal mulanya Ustadz Mulyanto masih sering ikut keliling ruqyah bersama dengan KH. Riyadh Rosyadi.⁴

Tepatnya pada 6 Juni 2015, Terapi Ruqyah Ummul Qur'an resmi didirikan oleh Ustadz Mulyanto. Beliau berharap dengan didirikannya tempat praktik ruqyah ini, dapat menjadi solusi bagi masyarakat yang memiliki keluhan atau gangguan dari jin maupun sihir, terutama menjadikan keberkahan bagi rumah beliau khususnya dan umunya bagi Desa Mojorejo, karena mampu mengembangkan khazanah keislaman melalui ruqyah *syar'iyah* dan juga dapat menjadi syi'ar agama Islam untuk masyarakat sekitar.⁵

3. Tujuan Pendirian Terapi Ruqyah Ummul Qur'an

Ustadz Mulyanto mendirikan tempat praktik ruqyah *syar'iyah* tentu memiliki tujuan yang mulia. Beliau memiliki alasan utama dalam pendirian tempat praktik ruqyahnya, yaitu ingin membantu masyarakat yang memiliki keluhan maupun gangguan jin dan sihir. Karena beliau

⁴ Ustadz Mulyanto, wawancara, 10 Januari 2024.

⁵ Ustadz Mulyanto, wawancara, 10 Januari 2024.

beranggapan, bahwa tidak sedikit pada zaman sekarang masyarakat masih awam tentang ruqyah *syar'iyah*. Beliau juga sangat menghawatirkan jika masyarakat mengalami keluhan demikian lantas yang dituju adalah kepada hal-hal yang menentang dari ajaran syari'at Islam itu sendiri.⁶

Agama Islam memberikan isyarat penting di dalam beragama serta bermu'amalah. Maka pantas jika berhubungan dengan sesama muslim, kita diperintahkan untuk saling tolong menolong dalam setiap urusan. Apalagi hal demikian menyangkut keyakinan atau akidah, tentu hal ini menjadi dasar kita dalam *hablun minan-naas* dan *hablun minaallah*. Termasuk penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai metode ruqyah *syar'iyah* yang telah contohkan oleh Nabi Muhammad SAW, hal ini menjadi perhatian khusus yang diterapkan oleh Ustadz Mulyanto ketika menangani pasiennya. Dengan menggunakan ayat Al-Qur'an itulah beliau dapat membuktikan bahwa selain sebagai sumber bacaan dan ajaran, Al-Qur'an bisa digunakan untuk ruqyah *syar'iyah* sebagai perlindungan dari jin dan sihir.⁷



⁶ Ustadz Mulyanto, wawancara, 10 Januari 2024.

⁷ Ustadz Mulyanto, wawancara, 10 Januari 2024.

BAB IV

PRAKTIK RUQYAH RUMAH OLEH TERAPI RUQYAH UMMUL

QUR'AN MAGETAN

A. Praktik Ruqyah Rumah Di Terapi Ruqyah Ummul Qur'an

1. Sejarah Singkat

Terapi Ruqyah Ummul Qur'an Magetan yang didirikan oleh Ustadz Mulyanto ini mulai resmi dibuka pada 6 Juni 2015. Sebelumnya, beliau ketika ada pasien yang meminta diruqyah, beliau mendatangi rumah para pasiennya, karena pada saat itu beliau masih belum mempunyai niat untuk membuka tempat praktik ruqyah sendiri dan masih ingin memperbanyak pengalaman dalam menangani berbagai keluhan pasien. Setelah kurang lebih 2 tahun beliau berguru kepada KH. Riyadh Rosyadi dan sudah banyak menangani pasien ruqyah dari berbagai desa, kecamatan, kota hingga antar provinsi, Ustadz Mulyanto memantapkan hati ingin membuka tempat praktik ruqyah di rumah beliau sendiri yang berada di Desa Mojorejo Kawedanan Magetan.

“Dulu saya pada masa awal-awal belajar ruqyah dengan KH. Riyadh Rosyadi, saya masih keliling-keliling mas. Biasanya pasien langsung menghubungi nomor WA saya, terus saya langsung datang ke rumah pasien tersebut. Kurang lebih 2 tahun saya masih ruqyah keliling, pernah antar kota bahkan paling jauh pernah juga ke Jawa Barat. Sekarang alhamdulillah sudah bisa buka praktik ruqyah di rumah saya sendiri dan saya beri nama “Terapi Ruqyah Ummul Qur'an Magetan”.¹

¹ Ustadz Mulyanto, wawancara, 10 Januari 2024.

Setelah Ustadz Mulyanto resmi membuka Terapi Ruqyah Ummul Qur'an Magetan yang bertempat di rumah beliau, para pasien beliau mulai berdatangan untuk berkonsultasi hingga ada yang ingin terapi ruqyah kepada Ustadz Mulyanto. Dalam proses ruqyah, beliau sendiri yang menangani pasiennya, karena memang beliau mendirikan praktik ruqyah secara mandiri dan didukung oleh keluarganya.

2. Proses Ruqyah Rumah

Ruqyah atau ruqyah *syari'iyah*, merupakan metode pengobatan atau metode perlindungan yang secara etimologi bisa diartikan, permohonan perlindungan, atau ayat-ayat, dzikir-dzikir dan doa-doa yang dibacakan kepada orang yang sakit. Sedangkan menurut terminologi syariat, ruqyah berarti bacaan-bacaan untuk pengobatan yang syar'i (berdasarkan nash-nash yang pasti dan shahih yang terdapat dalam Al-Quran dan As-Sunnah) sesuai dengan ketentuan-ketentuan serta tata cara yang telah disepakati oleh Ulama. Ruqyah *syar'iyah* yaitu ruqyah yang dilakukan dengan menggunakan ayat-ayat Al-Quran, do'a dan dzikir yang ma'tsur yang diajarkan sendiri oleh Rasulullah saw., atau amalan para sahabat yang disetujui oleh Rasulullah saw.²

Seperti dalam penjelasan pada Bab 1, bahwa implementasi ruqyah telah mengalami pergeseran fungsi atau transformasi fungsional. Proses ruqyah yang telah dilakukan pada setiap daerah, umumnya dipraktikkan

² Arni, Arni. "Implementasi Ruqyah Syar'iyah sebagai Alternatif Psikoterapi dalam Kajian Psikologi Islam." *Jurnal Studia Insania* 9.1 (2021): 1-22.

dengan objek fisik atau anggota tubuh dari pasien yang mengeluhkan adanya gangguan jin maupun sihir. Namun pada penelitian kali ini, sesuai rumusan masalah yang pertama, penulis mencoba mengkaji lebih lanjut pada proses ruqyah yang dilakukan oleh praktisi Terapi Ummul Qur'an Magetan, yang mana pada penelitian kali ini praktisi ruqyah menggunakan objek rumah atau tempat tinggal dari pasien yang datang untuk meminta ruqyah. Praktik ruqyah rumah yang dilakukan oleh Terapi Ruqyah Ummul Qur'an ini, menggunakan media air yang nantinya akan dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an dan akan digunakan untuk meruqyah rumah pasien. Menariknya pula, praktik ruqyah ini merupakan hal yang baru di dalam khazanah keilmuan ruqyah *syar'iyah*, terutama di Desa Mojorejo Kawedanan Magetan.

Proses ruqyah rumah yang dilakukan oleh praktisi Terapi Ruqyah Ummul Qur'an harus melewati beberapa tahapan, antara lain yaitu :

a. Ruqyah Dengan Metode Sentuhan

Pengobatan yang dilakukan oleh Terapi Ruqyah Ummul Qur'an Magetan adalah pengobatan yang menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an pilihan yang nantinya akan dibacakan kepada pasien. Pemilihan ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan dalam proses ruqyah juga beragam dan disesuaikan dengan keluhan pasien.

Sebelum melakukan proses ruqyah Ustadz Mulyanto memberikan pemahaman kepada pasien penjelasan tentang makna ruqyah sebagai pengobatan alternatif yang syar'i sesuai ajaran

Rasulullah saw, kemudian beliau juga memberikan penjelasan tentang berbagai macam ayat-ayat Al-Qur'an yang dapat digunakan dalam proses ruqyah. Dengan demikian pasien sudah memahami makna dan ruang lingkup seputar ruqyah secara tuntas.

Sebagaimana wawancara yang dilakukan oleh penulis dalam pra proses ruqyah :

“Sebelum proses ruqyah biasanya saya memberikan pemahaman terlebih dahulu kepada pasien, penjelasan seputar tentang ruqyah dan seberapa penting ruqyah ini menjadi pengobatan alternatif yang *syar'i* sesuai ajaran Rasulullah saw.”³

Penjelasan beliau dalam memahamkan pasien terhadap makna ruqyah *syar'iyah* sangat penting agar masyarakat yang pada mulanya masih awam tentang ruqyah *syar'iyah* dapat memahami secara tuntas. Pada proses selanjutnya, setelah Ustadz Mulyanto memberikan pemahaman tentang seputar ruqyah *syar'iyah*, beliau bertanya tentang keluhan yang dirasakan oleh pasien, termasuk kemungkinan-kemungkinan yang melatar belakangi pasien mengalami gangguan melalui pengalaman masa lalu pasien yang mungkin menjadi penyebab awal dari keluhan yang dirasakan. Setelah pasien menjelaskan secara detail tentang keluhan yang dirasakan, barulah Ustadz Mulyanto memberikan penjelasan lagi tentang kesimpulan dari keluhan yang dirasakan oleh pasien.

³ Ustadz Mulyanto, wawancara, 10 Januari 2024.

Gangguan jin atau sihir yang dirasakan oleh manusia, tidak terlepas dari pengalaman spiritual pada masa lalunya. Bahkan hal yang menjadi awal penyebab dari gangguan jin atau sihir tersebut, berasal dari diri pribadi pasien atau dapat juga berasal dari nenek moyang dari pasien. Beberapa penyebab seseorang terkenanya gangguan jin atau sihir dapat ditelusuri melalui pengalaman spiritual dari pasien maupun dari keluarga pasien.

Seperti yang dijelaskan oleh Ustadz Mulyanto dalam wawancara pra proses ruqyah :

“Penyebab dari gangguan jin atau sihir yang dialami oleh pasien, biasanya bisa kita telusuri lewat pengalaman spiritual dari pasien atau juga bisa dari keluarga pasien. Karena ada dua kemungkinan gangguan tersebut bisa terjadi, kalau tidak dari jalur nasab ya berarti dari jalur khasab.”⁴

Ustadz Mulyanto memberikan penjelasan tentang awal mula penyebab dari gangguan itu muncul dari penjelasan pasien tentang pengalaman-pengalaman spiritualnya maupun keluarganya. Beliau mengatakan ada dua penyebab gangguan jin atau sihir itu terjadi. Pertama, dari jalur nasab atau dari jalur nenek moyang dari pasien tersebut, biasanya jalur nasab ini merupakan hal yang bisa tidak disadari oleh pasien yang terkena gangguan jin atau sihir. Gangguan yang berasal dari jalur nasab biasanya terjadi dikarenakan pendahulu-pendahulu atau nenek moyang dari pasien mempunyai perjanjian-perjanjian dengan hal-

⁴ Ustadz Mulyanto, wawancara, 10 Januari 2024.

hal ghoib diluar syari'at seperti, dukun, ritual-ritual pemujaan jin maupun penggunaan barang-barang yang dikeramatkan untuk dijadikan jimat atau perlindungan. Hal demikian mampu memberikan efek kepada anak keturunannya apabila tidak diputus atau tidak bersihkan dari hal-hal ghoib tersebut, karena perjanjian-perjanjian tersebut merupakan sesuatu yang terikat.

Kedua, jalur khasab atau dari kesalahan-kesalahan dimasa lalu yang dilakukan terus menerus dan belum ditaubati. Jalur khasab ini merupakan penyebab yang dilakukan oleh pasien, yaitu dari kesalahan-kesalahan maupun dosa yang dilakukan terus menerus dan belum sempat ditaubati, sehingga memberikan efek negatif kepada kepribadian maupun kejiwaan seseorang dan sangat berpeluang masuknya jin untuk merasuki pasien.⁵ Seseorang yang terkena gangguan jin atau sihir pada jalur yang kedua ini, terjadi dalam jangka waktu yang lama seiring dengan kesalahan maupun dosa yang kerap dilakukan. Hal demikian juga memicu bangsa jin untuk menguasai kepribadian serta jiwanya dan melakukan aktifitas-aktifitas yang condong kepada hal-hal negatif atau kemaksiatan kepada Allah SWT.

Setelah proses identifikasi dan konsultasi pasien selesai, selanjutnya pasien akan diruqyah dengan dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an yang telah disesuaikan dengan keluhan yang dirasakan oleh pasien. Dalam proses ruqyah ini Ustadz Mulyanto menggunakan metode

⁵ Ustadz Mulyanto, wawancara, 10 Januari 2024.

sentuhan, yaitu meruqyah pada bagian-bagian anggota tubuh seperti kepala, dada, punggung pasien. Pasien yang akan diruqyah diberikan arahan agar fokus dan menyimak bacaan ayat-ayat Al-Qur'an sambil beristighfar di dalam hati selama proses ruqyah berlangsung. Beliau juga menambahkan, pada proses ini dilakukan secara bertahan dan merupakan upaya untuk membersihkan jin atau sihir yang bersarang di dalam tubuh pasien. Oleh karena itu, dengan dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an harapannya bisa membersihkan pasien dari gangguan jin atau sihir.⁶

Beberapa ayat-ayat pilihan yang beliau gunakan untuk meruqyah pasien beragam dan tersusun dari tiga tahapan, antara lain :

Tahap Pertama

- 1) QS. Al-Fatihah ayat 1-7
- 2) QS. Al-Baqarah ayat 102
- 3) QS. Al-Baqarah ayat 225
- 4) QS. Al-Baqarah ayat 257
- 5) QS. Al-Baqarah ayat 284-286
- 6) QS. Al-Ikhlash ayat 1-4
- 7) QS. Al-Falaq 1-5
- 8) QS. An-Naas 1-6

Tahap Kedua

- 1) QS. Yunus ayat 80-81
- 2) QS. Al-A'raf ayat 117-121
- 3) QS. Thaha ayat 67-70
- 4) QS. Al-Anbiya' ayat 70

⁶ Ustadz Mulyanto, wawancara, 10 Januari 2024.

Tahap Ketiga

- 1) QS. Al-Saffat ayat 1-10
- 2) QS. Al-Anfal ayat 9-14
- 3) QS. Al-Dukhan ayat 43-50
- 4) QS. Al-Jatsiyah ayat 7-11
- 5) QS. Al-Ahqaf ayat 29-34
- 6) QS. Al-Rahman ayat 32-44
- 7) QS. Al-Haqqah ayat 25-37
- 8) QS. Al-Buruj ayat 1-22
- 9) QS. Al-Zalzalah ayat 1-8
- 10) QS. Al-Nasr ayat 1-3
- 11) QS. Al-A'la ayat 1-19
- 12) QS. Al-Saffat ayat 1-10
- 13) QS. Al-Anfal ayat 9-14
- 14) QS. Al-Dukhan ayat 43-50
- 15) QS. Al-Jatsiyah ayat 7-11
- 16) QS. Al-Ahqaf ayat 29-34
- 17) QS. Al-Rahman ayat 32-44
- 18) QS. Al-Haqqah ayat 25-37
- 19) QS. Al-Buruj ayat 1-22
- 20) QS. Al-Zalzalah ayat 1-8
- 21) QS. Al-Nasr ayat 1-3
- 22) QS. Al-A'la ayat 1-19

Setelah proses ruqyah dilakukan, maka Ustadz Mulyanto memastikan agar jin atau sihir bersih dari tubuh pasien. Kemudian setelah semua proses ruqyah selesai, Ustadz Mulyanto kembali memberikan penjelasan tentang tahapan setelah proses pembersihan diri lewat ruqyah yang telah dilakukan, yaitu dengan senantiasa memperbaiki ibadah, lebih mendekatkan diri kepada Allah swt dan senantiasa menutup segala perbuatan buruk dimasa lalu dengan perbuatan baik. Tentu dengan beberapa amalan-amalan sebagai perlindungan diri dari gangguan-gangguan jin atau sihir, seperti dzikir pagi dan petang, memperbanyak tilawah Al-Qur'an, karena tidak menutup kemungkinan seseorang yang telah diruqyah dapat terkena gangguan jin atau sihir kembali, jika tidak

diiringi dengan amalan-amalan sebagai ruqyah mandiri dan perlindungan diri.⁷

Ustadz Mulyanto juga menambahkan jika setelah proses ruqyah ini selesai dilakukan, namun masih ada gangguan yang dirasakan oleh pasien, maka akan ada proses tahapan lanjutan yaitu ruqyah rumah, yang bertujuan agar proses pembersihan diri bisa tuntas.

“Biasanya jika pasien yang setelah melakukan proses ruqyah, kita beri waktu untuk masa recovery. Jika mungkin selama masa recovery itu pasien masih mengalami gangguan, maka akan ada proses lanjutan yaitu kita akan meruqyah rumah tempat tinggal pasiennya.”⁸

b. Ruqyah Rumah

Ruqyah Rumah memang masih terdengar asing dikalangan masyarakat umum, khususnya pada masyarakat di Desa Mojorejo Kawedanan Magetan. Seperti pada penjelasan di Bab atau Sub Bab sebelumnya, yang dimana ruqyah tidak hanya dapat dilakukan dengan menggunakan objek fisik namun ternyata juga dapat dilakukan pada objek rumah atau tempat tinggal. Karena jin atau sihir tidak hanya menyerang pada fisik tubuh seseorang, namun juga bisa bersarang pada rumah tempat tinggal yang mungkin di dalamnya terdapat benda-benda keramat yang dijadikan oleh jin sebagai sarang tempat persembunyiannya.

⁷ Ustadz Mulyanto, wawancara, 10 Januari 2024.

⁸ Ustadz Mulyanto, wawancara, 10 Januari 2024.

“Ruqyah rumah ini, memang masih sangat asing ditelinga masyarakat sini. Makanya saya berusaha mengembangkan ruqyah rumah ini, karena sangat berdampak pada proses penyembuhan pasien. Ilmu ruqyah rumah ini saya dapatkan dari guru saya KH. Riyadh Rosyadi. Pada proses ini kita menggunakan air yang nantinya akan digunakan sebagai media ruqyah dan juga ada beberapa tahapan, termasuk pembersihan dari benda-benda yang dikeramatkan atau benda-benda yang diyakini sebagai jimat atau perlindungan.”⁹

Sebelum proses ruqyah rumah dilakukan, maka hal yang perlu disiapkan oleh pasien yaitu, air dalam ember yang nantinya akan digunakan untuk mandi serta untuk disebar di sekeliling rumah dan air minum dalam galon yang nantinya untuk diminum selama beberapa hari pasca ruqyah rumah dilakukan.

Proses ruqyah rumah pasien memiliki beberapa tahapan agar proses ruqyah dapat berjalan secara maksimal, antara lain :

- 1) Pembersihan dari benda-benda yang dikeramatkan sebagai pager atau pelindung seperti, jimat, rajah, keris dan benda-benda dalam bentuk apapun yang dikeramatkan oleh penghuni rumah. Proses ini membutuhkan waktu yang cukup lama, tergantung letak dari masing-masing benda-benda yang dikeramatkan, karena beberapa temuan terkadang ada yang ditanam di tengah lantai di setiap bagian rumah, ada yang ditanam dalam pintu rumah dan ada juga yang digantung di setiap sudut rumah. Nantinya benda-benda tersebut dikumpulkan dan akan dihancurkan sambil dibacakan doa-doa ruqyah.

⁹ Ustadz Mulyanto, wawancara, 10 Januari 2024.

“Proses pertama yaitu biasanya kita bertanya kepada pasien, apakah dulu mbah-mbah buyut atau bapak ibunya pernah menyimpan barang-barang yang dijadikan sebagai jimat atau pelindung? Jika ada, biasanya akan ditunjukkan satu persatu tempat diletakkan atau disembunyikannya benda-benda tersebut. Lalu nanti kita akan kumpulkan semuanya dan kita hancurkan.”¹⁰

2) Membacakan doa dan ayat-ayat Al-Qur’an pada media air yang telah disiapkan oleh pasien. Pada proses ini dua jenis air yaitu air biasa dalam wadah bak besar dan air minum kemasan galon yang telah disiapkan oleh pasien akan kita bacakan doa serta ayat-ayat Al-Qur’an. Di antara doa dan ayat-ayat Al-Qur’an yang akan dibacakan adalah :

- a) Ta’awudz dan Al-Fatihah
- b) QS. Surat Al-Baqarah ayat 1-286
- c) QS. Al-Ikhlâs
- d) QS. Al-Falaq
- e) QS. An-Naas
- f) Doa-doa ruqyah

(١) اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ وَهَمَزِهِ وَنَفْخِهِ وَنَنْفُثِهِ

(٢) أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّةِ، مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ وَهَامَّةٍ، وَمِنْ كُلِّ عَيْنٍ لَأَمَّةٍ

(٣) اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ،

وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ وَالْبُخْلِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ غَلْبَةِ الدِّينِ، وَقَهْرِ الرِّجَالِ

¹⁰ Ustadz Mulyanto, wawancara, 10 Januari 2024.

3) Air yang ditempatkan pada wadah bak besar dicampur dengan daun bidara, diambil sebagian dalam wadah. Kemudian dipercikkan ke setiap sudut rumah kecuali kamar mandi. Lalu sisa air dalam bak besar nantinya akan digunakan untuk mandi pasien dan seluruh anggota keluarga yang tinggal di rumah tersebut. Lalu untuk air minum galon nantinya juga digunakan untuk minum pasien dan seluruh anggota keluarga. Air yang telah dibacakan ayat-ayat ruqyah tersebut bertujuan agar dapat memberikan perlindungan di rumah tempat tinggal serta menuntaskan pembersihan diri dari hal-hal ghoib dan memberikan ketenangan dalam jiwa.

“Air yang telah diruqyah tadi, nantinya akan dipakai untuk diguyurkan atau cukup dipercikkan saja di setiap sudut rumah kecuali kamar mandi ndak perlu. Lalu sisanya untuk mandi dan minum selama beberapa hari. Tujuannya ya supaya air yang dipercikkan ke setiap sudut itu jadi perlindungan dan menuntaskan pembersihan diri yang akan mendatangkan ketenangan pada jiwa.”¹¹

Setelah proses ruqyah rumah selesai dilakukan, maka Ustadz Mulyanto juga memberikan pesan-pesan dan nasihat kepada pasien agar senantiasa bertawakal kepada Allah swt dan harus meyakini bahwa kesembuhan hanyalah milik Allah swt serta dianjurkan untuk terus memperbanyak amal sholeh agar dapat membentengi diri dari segala macam gangguan jin dan sihir. Ruqyah hanyalah sebuah ikhtiyar yang

¹¹ Ustadz Mulyanto, wawancara, 10 Januari 2024.

bisa dilakukan oleh manusia, namun yang menghendaki seseorang itu
bisa terhindar dari gangguan hanyalah Allah swt. ¹²



¹² *Ibid.*

BAB V

RESEPSI SERTA DAMPAK PASIEN TERHADAP PENGGUNAAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN DALAM PRAKTIK RUQYAH DAN ANALISA TERHADAP AYAT-AYAT AL-QUR'AN SEBAGAI MEDIA RUQYAH

A. Resepsi Pasien Terhadap Al-Qur'an

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, mengenai rumusan masalah yang kedua tentang dampak dan resepsi masyarakat Mojorejo pada praktik ruqyah yang telah dilakukan. Didalam teori resepsi dijelaskan bahwa awal mula dari kemunculan teori resepsi adalah tanggapan pembaca terhadap karya sastra. Tujuannya adalah untuk memperoleh penilaian dari para penikmat dan konsumen karya sastra. Dalam praktiknya, pembaca menentukan makna dan nilai sehingga karya tersebut benar-benar memiliki nilai dari respon pembaca atau penikmat karya sastra. Dengan demikian, teori resepsi ini merupakan teori yang mengkaji tentang kontribusi atau *feedback* pembaca dalam menyambut sebuah karya sastra.

Dalam konteks Al-Qur'an, teori tersebut dapat difahami sebagai sebuah kajian yang merupakan respon pembaca terhadap ayat-ayat di dalam Al-Qur'an. Maka disini penulis mencoba untuk menganalisa dampak serta respon pasien terhadap ayat-ayat Al-Quran yang digunakan pada praktik ruqyah dalam konteks perlindungan dari jin dan sihir, melalui wawancara dari beberapa pasien yang telah melakukan pengobatan ruqyah *syar'iyah*. Hal ini juga akan terbagi dalam beberapa ragam dampak dan respon masyarakat :

1. Penafsiran Masyarakat Terhadap Al-Qur'an

Masyarakat Desa Mojorejo yang telah melakukan proses ruqyah *syar'iyah*, memiliki penafsiran bahwa Al-Qur'an ternyata tidak hanya sebagai bacaan bagi umat muslim pada umumnya. Namun mereka juga menganggap bahwa Al-Quran ini merupakan mukjizat yang sangat luar biasa, yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, seperti wiridan dengan surat-surat maupun ayat-ayat tertentu dari Al-Qur'an, sebagai media yang digunakan dalam proses ruqyah, serta dapat menjadi rujukan hukum maupun tatacara dalam beribadah sesuai syari'at Islam.

Penafsiran-penafsiran dari masyarakat Mojorejo inilah yang menjadi salah satu tolak ukur dari keberhasilan dakwah Ustadz Mulyanto dalam mensyi'arkan ruqyah *syar'iyah* ini, bahwa pentingnya memberikan edukasi tentang masalah ruqyah *syar'iyah* ini kepada masyarakat, nantinya akan membuahkan hasil dan manfaat yang mashlahat baginya.

“Saya awalnya belum pernah tau kalau ternyata Al-Qur'an bisa dijadikan sebagai media ruqyah mas, karena setau saya mbah-mbah saya bilang, kalau ada gangguan-gangguan ghoib datang saja orang pintar minta suwuk. Tapi setelah dapat pencerahan dari Ustadz Mulyanto saya sekarang sudah sadar dan tidak datang lagi ke orang pintar.”⁵³

Beberapa pasien juga ada yang menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai wiridan untuk mendatangkan keberkahan dari Al-Qur'an. Mereka juga meyakini bahwa menjadikan Al-Qur'an sebagai wiridan dalam keseharian, ternyata banyak memberikan manfaat yang luar biasa. Seperti

⁵³ Purnomo, wawancara, 20 Januari 2024.

pembiasaan dalam pembacaan surat Yasin & Waqi'ah pekanan yang sudah biasa dilakukan dikalangan umum masyarakat *Nahdhiyyin*.

“Saya sudah lama ikut yasinan keliling setiap pekan mas, tapi saya menganggap itu hanya rutinan biasa, ya hanya sekedar dibaca saja tiap malam jum'at. Ternyata jika Yasinan dan Waqi'ahan diniatkan untuk hajat tertentu, juga bisa mempermudah hajat yang kita inginkan.”⁵⁴

Pemahaman masyarakat dalam penafsiran Al-Qur'an tentu telah memiliki perubahan yang signifikan setelah memperoleh edukasi dan nasihat rohani dari praktisi ruqyah yaitu Ustadz Mulyanto. Karena selain pasien yang datang kepada beliau meminta untuk di ruqyah, beliau juga berusaha mendakwahkan tentang pemahaman masyarakat yang dirasa masih menyimpang dari ajaran syari'at Islam.

2. Cara Masyarakat Muslim Mengimplementasikan Nilai Dan Ajaran Al-Qur'an

Di dalam Al-Qur'an banyak membahas tentang implementasi nilai-nilai dalam berkehidupan umat muslim dan menjadi rujukan serta pedoman untuk diambil hikmah dan manfaatnya. Selain daripada itu, di dalam Al-Qur'an juga banyak membahas *kaifiyyah* dalam ibadah maupun mu'amalah yang harus menjadi landasan hukum maupun syari'at dalam beribadah. Hal ini juga selaras dengan pernyataan dari pasien yang penulis wawancarai setelah melakukan praktik pengobatan ruqyah *syar'iyah* di Terapi Ruqyah Ummul Qur'an Magetan.

⁵⁴ Sunarti, wawancara, 22 Januari 2024.

“Dulu waktu masih kecil saya belajar agama hanya lewat mbah Kyai saja, tapi karena sudah lama jadinya lupa. Apalagi dulu saya sekolah hanya lulusan SMP mas, masih banyak yang belum ngerti masalah ibadah. Setelah dapat wejangan dari Ustadz Mulyanto lewat ruqyah ini, ternyata didalam Al-Qur’an sudah lengkap tata cara dalam beribadah dan tinggal kita pelajari saja sudah bisa.”⁵⁵

Beberapa pasien yang datang kepada Ustadz Mulyanto, memang memiliki latar belakang ilmu agama yang minim, sehingga yang mendasari terkenanya pasien dari gangguan jin dan sihir adalah karena kurangnya pemahaman tentang ibadah serta kurangnya kedekatan kepada Allah Swt. Maka melalui ruqyah *syar’iyyah* ini pasien dapat tercerahkan kembali, bahwa Al-Qur’an memang menjadi kitab suci umat muslim yang menjadi satu-satunya rujukan untuk berkehidupan di muka bumi. Perlu disadari pula, bahwa implementasi nilai-nilai dan ajaran Al-Qur’an yang telah dipelajari, ternyata tidak cukup hanya dengan membacanya saja. Namun, pada hal-hal yang menyangkut pembahasan *kaifiyyah* ibadah dalam Al-Qur’an, akan memiliki pemahaman yang sempurna jika ditambah atau disempurnakan dengan mempelajari kitab-kitab fiqh ibadah dan hadits-hadits yang membahas khusus tentang tata cara ibadah Rasulullah saw.⁵⁶

3. Cara masyarakat muslim membaca dan melantunkan Al-Qur’an

Beragam cara masyarakat dalam membaca serta melantunkan ayat-ayat Al-Qur’an memang masih menjadi kontroversi. Khususnya masyarakat Desa Mojorejo yang mayoritas masih awam dalam membaca Al-Qur’an,

⁵⁵ Guritno, wawancara, 22 Januari 2024.

⁵⁶ Ustadz Mulyanto, wawancara, 10 Januari 2024.

menjadi sebuah perhatian khusus yang dirasa perlu adanya pembenahan pada *tahsinul qur'an*. Masyarakat setempat memang membiasakan untuk tilawah Al-Qur'an setiap selesai sholat subuh atau biasa disebut *nderes* dimasing-masing mushola dan masjid desa.⁵⁷ Namun, karena keterbatasan dari masyarakat setempat akan *fashih* nya dalam melantunkan Al-Qur'an, maka dalam hal ini Ustadz Mulyanto juga memberikan wawasan ketika dalam proses ruqyah beliau mencontohkan bagaimana melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan untuk ruqyah sesuai *tajwid* dan *makhorijul huruf* yang benar.

“Pas pertama kali saya mencoba untuk di ruqyah, saya heran mas dengan bacaan qur'annya Ustadz Mulyanto ini bagus sekali dan enak didengar. Biasanya orang-orang umum kalo baca qur'an yaa biasa-biasa saja, kadang malah ngga ada lagu-lagunya. Tapi setelah saya dengar bacaan Ustadz Mulyanto ketika meruqyah saya, ini beda dari orang pada umumnya dan enak didengar. Saya malah jadi kepingin belajar ngaji sama beliaunya, pengen bisa ngaji yang bagus dan merdu seperti Ustadz Mulyanto saja.”⁵⁸

Melalui washilah ruqyah ini, ternyata juga memiliki dampak yang positif kepada masyarakat, beberapa pasien yang datang kepada beliau justru ingin bisa belajar membaca Al-Qur'an dengan *tajwid* dan *makhorijul huruf* yang benar. Karena mereka juga menyadai bahwa selama ini mereka hanya sekedar membaca Al-Qur'an sebatas pengetahuan mereka saja, belum mempunyai ilmu dalam membaca Al-Qur'an denga baik dan benar. Maka dari situlah masyarakat Desa Mojorejo ikut lebih bersemangat lagi

⁵⁷ Agus Pramono, wawancara, 28 Januari 2024.

⁵⁸ Karmini, wawancara , 28 Januari 2024.

dalam mempelajari cara memperbaiki bacaan Al-Qur'an dibawah bimbingan Ustadz Mulyanto meskipun rata-rata umur mereka diatas 50-an, namun tidak memutus semangat masyarakat untuk belajar Al-Qur'an.⁵⁹

B. Analisis Ayat – Ayat Al-Qur'an Sebagai Media Ruqyah

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, tentang analisa ayat-ayat yang digunakan dalam proses ruqyah. Maka disini penulis mencoba untuk memberikan gambaran tentang sebuah analisa terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang dijadikan praktik pengobatan ruqyah *syar'iyah*. Jika dianalisis, ayat-ayat Al-Quran yang biasa dibaca dalam mengatasi gangguan kerasukan jin terbagi menjadi 4 kategori, yaitu :

1. Ayat yang memperihalkan kebesaran Allah dan keagungannya.
2. Ayat yang memperihalkan Nabi Musa dan tukang sihir.
3. Ayat yang memperihalkan tentang balasan Allah bagi golongan durhaka (ayat indhar).
4. Ayat-ayat perlindungan.

Ayat-ayat yang dinukilkan di ruangan ini juga termasuk ayat-ayat yang dikenali sebagai ayat *manzil*. Keterangannya diringkas sebagaimana berikut :

1. Kebesaran dan Keagungan Allah

Surat / Ayat
a. Surah al-Baqarah: 255

⁵⁹ Ustadz Mulyanto, wawancara, 10 Januari 2024.

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يُعَلِّمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

Analisis

Ayat 255, Surah Al-Baqarah ini juga dikenali sebagai Ayat Kursi. Secara ringkas ia menceritakan tentang pengakuan bahawa tidak ada Tuhan selain Allah yang memiliki *arasy*, Maha berkuasa atas segala makhluk. Dari Rabi`ah al-Jarasyi r.a berkata : Rasulullah ditanya tentang manakah bagian (surah) dalam Al-Quran itu yang paling afdhal? Sabda Baginda : yaitu surah yang disebut padanya cerita tentang lembu. Baginda ditanya lagi : Manakah ayat yang paling afdhal dalam Surah al-Baqarah? Jawab Baginda : Ayat Kursi.⁶⁰

Surat / Ayat

b. Surah al-Baqarah : 257

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۗ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ ۗ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

c. Al-Baqarah : 284-286

⁶⁰ Bidin, Sharifah Norshah Bani Syed. "Ayat-ayat al-Quran Sebagai Terapi Kerasukan Jin: Analisis dari Ayat-ayat Ruqyah Syar'iyah." *QURANICA-International Journal of Quranic Research* 1.1 (2011): 107-138.

لِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ ۗ وَاِنْ تُبْدُوْا مَا فِيْ اَنْفُسِكُمْ اَوْ تُخْفُوْهُ يُحٰسِبِكُمْ بِهٖ

اللّٰهُ ۗ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَّشَآءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَّشَآءُ ۗ وَاللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ۚ ۲۸۴

اٰمَنَ الرَّسُوْلُ بِمَا اُنزِلَ اِلَيْهِ مِنْ رَّبِّهِ ۗ وَ الْمُؤْمِنُوْنَ ۗ كُلٌّ اٰمَنَ بِاللّٰهِ وَمَلٰٓئِكَتِهٖ ۗ وَكُتُبِهٖ ۗ

وَرُسُلِهٖ ۗ لَا تُفَرِّقُ بَيْنَ اَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهٖ ۗ وَقَالُوْا سَمِعْنَا وَاَطَعْنَا ۗ غُفْرٰنَكَ رَبَّنَا وَاِلَيْكَ

الْمَصِيْرُ ۚ ۲۸۵

لَا يُكَلِّفُ اللّٰهُ نَفْسًا اِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا

تُؤَاخِذُنَا اِنْ نَّسِيْنَا اَوْ اَخْطَاْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا اِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ ۗ عَلٰى الَّذِيْنَ

مِنْ قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهٖ ۗ وَاَعْفُ عَنَّا وَاغْفِرْ لَنَا وَاَرْحَمْنَا ۗ اَنْتَ

مَوْلٰنَا فَاَنْصُرْنَا عَلٰى الْقَوْمِ الْكٰفِرِيْنَ ۚ ۲۸۶

d. Surah al-Ikhlâs: 1-4

قُلْ هُوَ اللّٰهُ اَحَدٌ ۝ اللّٰهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ ۝ وَلَمْ يَكُنْ لَهٗ كُفُوًا اَحَدٌ ۝

e. Surah al-Fatihah: 1-7

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ ۝ ۱ الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ ۝ ۲ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ ۝ ۳ مَلِكِ يَوْمِ

الدِّيْنِ ۝ ۴ اِيَّاكَ نَعْبُدُ وَاِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُ ۝ ۵ اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ ۝ ۶ صِرَاطَ الَّذِيْ

عَلَّمَنَا ۝ ۷ اَلَّذِيْنَ اَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ, الْمَعْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّيْنَ ۝ ۷

Analisis

- Semua ayat ini menceritakan tentang kebesaran Allah s.w.t, keluasan ilmu dan kerajaan-Nya serta tiada sesuatu pun yang bersekutu dengan-Nya. Penyerahan dan *ubudiyyah* yang tidak berbelah bahagi hanya kepada Allah. Allah s.w.t yang memiliki dan mengetahui segala

sesuatu, maka Dia berhak menentukan pengampunan, azab, bahagia atau sengsara dari kalangan makhluk-Nya.

- Kelebihan ayat 285-286 Surah al-Baqarah dalam menghalau jin/syaitan/iblis dinyatakan sendiri oleh jin dalam riwayat yang masyhur mengenai Mu'az bin Jabal menangkap syaitan. Dari Abu Aswad al-Du'ali katanya: Beritahu kepadaku cerita syaitan ketika engkau menangkapnya. Kata Mu'az :

Rasulullah telah melantik aku untuk menjaga sedekah/zakat kaum muslimin, aku pun meletak tamar dalam satu bilik. Tiba-tiba aku dapati tamar itu berkurang, lalu aku memberitahu Rasulullah tentang perkara itu. Sabda Baginda : Ini adalah syaitan yang telah mengambilnya. Aku pun memasuki bilik itu dan menutup kepalaku dengan kain. Ku dapati syaitan sedang memakan buah tamar. Aku pun menerkam, menangkap dan memautnya dengan tanganku. Katakaku : wahai musuh Allah. Jawab syaitan : pergi dariku kerana aku sudah tua, banyak anak serta fakir.

Aku keturunan nasibin. Kampung ini dulunya sebelum tuan kamu dibangkit menjadi Rasul adalah kepunyaan kami. Selepas itu kami dikeluarkan dari kampung ini. Oleh sebab itu, pergilah engkau dariku dan aku tidak akan balik kepada engkau lagi. Aku membiarkannya pergi. Jibril datang kepada Nabi dan menceritakan peristiwa ini. Baginda pun bersolat dan menyuruh orang memanggil Mu'az. Sabda Baginda: apakah yang dilakukan kepada tawanan engkau? Mu'az pun menceritakan kepada Baginda peristiwa tersebut. Sabda Baginda : Awas, sesungguhnya ia akan kembali semula. Mu'az masuk semula ke dalam bilik itu dan menutup pintunya. Syaitan datang lagi dan

memasuki bilik itu melalui lubang yang ditiupnya, lalu memakan buah tamar. Mu'az pun melakukan kepadanya sebagaimana dahulu. Kata syaitan : pergi dariku. Kata Mu'az : wahai musuh Allah! Engkau berkata bahwa engkau tidak akan datang kembali. Kata syaitan : Sesungguhnya aku tidak akan kembali apabila seseorang itu membaca ayat akhir Surah al-Baqarah, ayat 285 dan 286.

- Dalam satu hadis dari Abu Hurairah r.a. berkata : Bahawa Rasulullah s.a.w bersabda : Jangan kamu jadikan rumahmu seumpama kubur. Sesungguhnya syaitan akan lari dari rumah yang dibacakan di dalamnya surah al-Baqarah.⁶¹

2. Kisah Nabi Musa dan Tukang Sihir/Kisah Nabi Ibrahim dan Namruz

Surat / Ayat
<p>a. Yunus: 80-81</p> <p>فَلَمَّا جَاءَ السَّحَرَةُ قَالَ لَهُم مُّوسَى الْقُوا مَا أَنْتُمْ مُّلقُونَ ﴿٨٠﴾ فَلَمَّا الْقُوا قَالَ مُّوسَى مَا جِئْتُمْ بِهِ السِّحْرُ إِنَّ اللَّهَ سَيَبْطِلُهُ إِنَّ اللَّهَ لَا يُصْلِحُ عَمَلَ الْمُفْسِدِينَ</p>
<p>b. Al-A`raf: 117-121</p> <p>وَأَوْحَيْنَا إِلَى مُّوسَى أَنْ أَلْقِ عَصَاكَ ﴿١١٧﴾ فَإِذَا هِيَ تَلْقَفُ مَا يَأْفِكُونَ ﴿١١٨﴾ فَوَقَعَ الْحَقُّ وَبَطَلَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١١٩﴾ فغلبوا هُنَالِكَ وَانْقَلَبُوا صَغِيرِينَ ﴿١٢٠﴾ وَأَلْقَى السَّحَرَةُ سَجْدِينَ ﴿١٢١﴾ قَالُوا ءَامَنَّا بِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٢٢﴾</p>
<p>c. Taha: 67-70</p>

⁶¹ Bidin, Sharifah Norshah Bani Syed. "Ayat-ayat al-Quran Sebagai Terapi Kerasukan Jin: Analisis dari Ayat-ayat Ruqyah Syar'iyah." *QURANICA-International Journal of Quranic Research* 1.1 (2011): 107-138.

فَأَوْجَسَ فِي نَفْسِهِ خِيفَةً مُوسَى ﴿٧٠﴾ فَلَمَّا لَا تَخَفَ إِنَّكَ أَنْتَ الْأَعْلَى ﴿٧١﴾ وَأَلْقَى
 مَا فِي يَمِينِكَ تَلَقَّفَ مَا صَنَعُوا إِنَّمَا صَنَعُوا كَيْدٌ سَاجِرٌ وَلَا يُفْلِحُ السَّاحِرُ حَيْثُ
 أَتَى ﴿٧٢﴾ فَأَلْقَى السَّحْرَةَ سُجَّدًا قَالُوا ءَامَنَّا بِرَبِّ هَارُونَ وَمُوسَى ﴿٧٣﴾

d. Al-Anbiya': 70

وَأَرَادُوا بِهِ كَيْدًا فَجَعَلْنَاهُمُ الْأَخْسَرِينَ ﴿٧٤﴾

Analisis

- Ayat-ayat ini adalah berkaitan kisah-kisah kehancuran sihir yang dilakukan oleh tukang sihir Firaun dalam berhadapan dengan Nabi Musa dan tewasnya Namruz dan pengikutnya dalam menghadapi Nabi Ibrahim a.s. Jika diteliti kisah ini, didapati dalam menghadapi Nabi Musa, Firaun dengan angkuhnya telah memerintahkan supaya didatangkan tukang- tukang sihir yang ulung bagi membuktikan kehandalan mereka melawan Nabi Musa a.s. Sebagai membatalkan segala keangkuhan Firaun, Allah s.w.t menjelaskan bahawa Dia akan menggagalkan segala kejahatan golongan yang suka membuat kerosakan di muka bumi. Manakala golongan yang menentang Nabi Ibrahim pula, dijadikan Allah sebagai golongan yang rugi dan menemui jalan buntu dalam usaha mereka. Keunggulan tukang sihir di zaman Firaun dan kejahatan Namruz merupakan suatu kisah yang dapat dijadikan iktibar bahawa tidak ada suatu kuasa yang paling hebat di dunia ini yang mampu menandingi kekuasaan dan ketentuan Allah s.w.t. Buktinya, meskipun unggulnya tukang sihir Firaun dan hebatnya Namruz namun segala usaha mereka menemui kegagalan apabila

berhadapan dengan kekuasaan Allah s.w.t. Oleh kerana al-Quran itu diturunkan sebagai rahmat kepada sekalian alam, maka segala yang termaktub di dalamnya sudah pasti dapat memberi kesan kepada sekalian alam termasuklah golongan jin. Justru, kisah ini boleh menjadi indhar kepada jin-jin upahan manusia yang zalim, bahawa usaha jahat mereka juga akan digagalkan oleh Allah s.w.t, sebagaimana halnya yang berlaku dalam kisah Nabi Musa dan Nabi Ibrahim a.s.⁶²

3. Ayat Indhar Dan Ayat Azab/Ayat Ru'b

Surat / Ayat	
a. Al-Furqan: 32	<p>وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلاً ﴿٣٢﴾</p>
b. An-Nur: 39	<p>وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَلُوا كَسَرَابٍ بِقِيَعٍ حَسَبُهُ الظَّمْثَانُ مَاءٌ حَتَّى إِذَا جَاءَهُمْ لَمْ يَجِدْهُ شَيْئًا وَوَجَدَ اللَّهَ عِنْدَهُ فَوَفَّاهُ حِسَابَهُ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿٣٩﴾</p>
c. Al-Isra': 81	<p>وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا ﴿٨١﴾</p>
d. Fussilat : 42	

⁶² Bidin, Sharifah Norshah Bani Syed. "Ayat-ayat al-Quran Sebagai Terapi Kerasukan Jin: Analisis dari Ayat-ayat Ruqyah Syar'iyah." *QURANICA-International Journal of Quranic Research* 1.1 (2011): 107-138.

لَا يَأْتِيهِ الْبَطْلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ ۗ تَنْزِيلٌ مِّنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ ﴿١٠﴾

e. Fatir: 10

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعِزَّةَ فَلِلَّهِ الْعِزَّةُ جَمِيعًا ۖ إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ ۗ وَالَّذِينَ يَمْكُرُونَ السَّيِّئَاتِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ ۗ وَمَكْرُ أُولَٰئِكَ هُوَ يَبُورُ ﴿١١﴾

f. Al-Anbiya': 18

بَلْ نَقْذِفُ بِالْحَقِّ عَلَى الْبَاطِلِ فَيَدْمَغُهُ ۗ فَإِذَا هُوَ زَاهِقٌ ۗ وَلَكُمْ آلَؤِيلٌ مِّمَّا تَصِفُونَ

g. Al-A`raf:18

قَالَ أَخْرَجْ مِنْهَا مَذءُومًا مَّدْحُورًا ۗ لَمَنِ تَبِعَكَ مِنْهُمْ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنْكُمْ أَجْمَعِينَ

h. Al-Kahfi : 98

قَالَ هَذَا رَحْمَةٌ مِّن رَّبِّي ۗ فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ رَبِّي جَعَلَهُ دَكَّاءَ ۗ وَكَانَ وَعْدُ رَبِّي حَقًّا

i. Al-Ma'idah : 72-76

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ ۗ وَقَالَ الْمَسِيحُ يَبْنِي إِسْرَائِيلَ ۗ أَعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ ۗ إِنَّهُ مَنِ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ ۗ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ ﴿٧٢﴾ لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ ثَالِثُ ثَلَاثَةٍ ۗ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا إِلَهُ وَاحِدٌ ۗ وَإِن لَّمْ يَنْتَهُوا عَمَّا يَقُولُونَ لَيَمَسَّنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧٣﴾ أَفَلَا يَتُوبُونَ إِلَى اللَّهِ وَيَسْتَغْفِرُونَهُ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٧٤﴾ مَا الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ ۗ وَأُمُّهُ صِدِّيقَةٌ ۗ كَانَا يَأْكُلَانِ الطَّعَامَ ۗ أَنْظِرْ كَيْفَ نُبَيِّنُ لَهُمُ الْآيَاتِ نَمْ أَنْظِرْ أُنَىٰ يُؤْفَكُونَ ﴿٧٥﴾ قُلْ أَتَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا

يَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا ۗ وَاللَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٧٦﴾

j. An-Nisa': 166-169

لَكِنَّ اللَّهَ يَشْهَدُ بِمَا أَنْزَلَ إِلَيْكَ أَنْزَلَهُ بِعِلْمِهِ وَالْمَلَكُ يَشْهَدُونَ وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا ﴿١٦٦﴾ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ قَدْ ضَلُّوا ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١٦٧﴾ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَظَلَمُوا لَمْ يَكُنِ اللَّهُ لِيَغْفِرَ لَهُمْ وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ طَرِيقًا ﴿١٦٨﴾ إِلَّا طَرِيقَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا وَكَانَ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا ﴿١٦٩﴾

k. Al-Ma'idah : 33-37

إِنَّمَا جَزَاءُ الَّذِينَ يُحَارِبُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا أَنْ يُقَتَّلُوا أَوْ يُصَلَّبُوا أَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ مِنْ خَلْفٍ أَوْ يُنْفَوْا مِنَ الْأَرْضِ ذَلِكَ لَهُمْ جِزَاءٌ فِي الدُّنْيَا وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٣٣﴾ إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا مِنْ قَبْلِ أَنْ تَقْدِرُوا عَلَيْهِمْ فَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣٤﴾ يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ أَنَّ لَهُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا وَمِثْلَهُ مَعَهُ لِيَفْتَدُوا بِهِ مِنْ عَذَابِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ مَا تُقْبَلُ مِنْهُمْ وَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٣٦﴾ يُرِيدُونَ أَنْ تَخْرُجُوا مِنَ النَّارِ وَمَا هُمْ بِخَارِجِينَ مِنْهَا وَلَهُمْ عَذَابٌ مُقِيمٌ ﴿٣٧﴾

l. As-Saffat: 1-10

وَالصَّاتِفَاتِ صَفًا ﴿١﴾ فَالزَّاجِرَاتِ زَجْرًا ﴿٢﴾ فَالتَّالِيَاتِ ذِكْرًا ﴿٣﴾ إِنَّ إِلَهَهُمْ لَوَاحِدٌ ﴿٤﴾ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَرَبُّ الْمَشْرِقِ ﴿٥﴾ إِنَّا زَيْنًا أَلَسْبَاءَ الدُّنْيَا بَرِيْنَةَ الْكَوَاكِبِ ﴿٦﴾ وَحِفْظًا مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ مَارِدٍ ﴿٧﴾ لَا يَسْمَعُونَ إِلَى آثَمَلٍ أَعْلَى وَيُقَدِّفُونَ مِنْ كُلِّ جَانِبٍ ﴿٨﴾ دُحُورًا وَهُمْ عَذَابٌ وَاصِبٌ ﴿٩﴾ إِلَّا مَنْ حَطَفَ الْخَطْفَةَ فَاتَّبَعَهُ شَهَابٌ ثَاقِبٌ ﴿١٠﴾

m. Al-Hijr : 16-18

وَلَقَدْ جَعَلْنَا فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَزَيَّنَّاهَا لِلنَّاظِرِينَ ﴿١٦﴾ وَحَفِظْنَاهَا مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ رَجِيمٍ ﴿١٧﴾ إِلَّا مَنْ أَسْرَقَ السَّمْعَ فَاتَّبَعَهُ، شَهَابٌ مُبِينٌ ﴿١٨﴾

n. Al-Anfal : 9-14

إِذْ تَسْتَعِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُمْ بِالْفِ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُرَدِّفِينَ ﴿٩﴾ وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ وَلِتَطْمَئِنَّ بِهِ قُلُوبُكُمْ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿١٠﴾ إِذْ يُغَشِّيكُمُ النُّعَاسَ أَمَنَةً مِّنْهُ وَيُنزِلُ عَلَيْكُمْ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لِّيُطَهِّرَكُم بِهِ وَيُذْهِبَ عَنْكُمْ رِجْزَ الشَّيْطَانِ وَلِيَرْبِطَ عَلَىٰ قُلُوبِكُمْ وَيُثَبِّتَ بِهِ الْأَقْدَامَ ﴿١١﴾ إِذْ يُوحَىٰ رَبُّكَ إِلَى الْمَلَائِكَةِ أَنِّي مَعَكُمْ فَانْتَبِهُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا سَأَلْتَنِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ فَأَصْرَبُوا فَوْقَ الْأَعْنَاقِ وَأَصْرَبُوا مِنْهُمْ كُلَّ بَنَانٍ ﴿١٢﴾ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ شَاقُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَمَنْ يُشَاقِقِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَإِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿١٣﴾ ذَلِكَم فَذُوقُوهُ وَأَنَّ

o. Al-Dukhan : 43-50

إِنَّ شَجَرَتَ الرَّقُومِ ﴿٤٣﴾ طَعَامُ الْأَيْمِ ﴿٤٤﴾ كَالْمُهْلِ يَغْلِي فِي الْبُطُونِ ﴿٤٥﴾ كَغَلَى الْحَمِيمِ ﴿٤٦﴾ خُدُوهُ فَأَعْتَلُوهُ إِلَىٰ سَوَاءِ الْجَحِيمِ ﴿٤٧﴾ ثُمَّ صُبُوءًا فَوْقَ رَأْسِهِ مِنْ عَذَابِ الْحَمِيمِ ﴿٤٨﴾ ذُقْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْكَرِيمُ ﴿٤٩﴾ إِنَّ هَذَا مَا كُنْتُمْ بِهِ تَمْتَرُونَ ﴿٥٠﴾

p. Al-Jatsiyah :7-11

وَيَلِّ لِكُلِّ أَفَّاكٍ أَثِيمٍ ﴿٣٠﴾ يَسْمَعُ آيَاتِ اللَّهِ تُخَلَّىٰ عَلَيْهِ ثُمَّ يُصِرُّ مُسْتَكْبِرًا كَأَن لَّمْ يَسْمَعْهَا ۗ فَبَشِّرْهُ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣١﴾ وَإِذَا عَلِمَ مِنْ آيَاتِنَا شَيْئًا اتَّخَذَهَا هُزُوًا ۗ وَأُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿٣٢﴾ مَن وَّرَاهِمَ جَهَنَّمَ وَلَا يُغْنِي عَنْهُمْ مَا كَسَبُوا شَيْئًا وَلَا مَا اتَّخَذُوا مِن دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ ۗ وَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٣٣﴾ هَذَا هُدًى ۗ وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ لَهُمْ عَذَابٌ مِّن رَّجْزٍ أَلِيمٌ ﴿٣٤﴾

q. Al-Ahqaf : 29-34

وَإِذْ صَرَّفْنَا إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ الْجِنِّ يَسْتَمِعُونَ الْقُرْآنَ فَلَمَّا حَضَرُوهُ قَالُوا أَنصِتُوا ۗ فَلَمَّا قُضِيَ وَلَّوْا إِلَىٰ قَوْمِهِمْ مُّندِرِينَ ﴿٣٥﴾ قَالُوا يَا قَوْمَنَا إِنَّا سَمِعْنَا كِتَابًا أُنزِلَ مِن بَعْدِ مُوسَىٰ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ وَإِلَىٰ طَرِيقٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٣٦﴾ يَا قَوْمَنَا أَجِيبُوا دَاعِيَ اللَّهِ وَآمِنُوا بِهِ ۖ يَغْفِرَ لَكُمْ مِّن ذُنُوبِكُمْ وَيُجِرْكُمْ مِّنْ عَذَابِ أَلِيمٍ ﴿٣٧﴾ وَمَن لَا يُحِبِّ دَاعِيَ اللَّهِ فَلَيْسَ بِمُعْجِزٍ فِي الْأَرْضِ ۗ وَلَيْسَ لَهُ مِن دُونِهِ أَوْلِيَاءَ ۗ أُولَٰئِكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٣٨﴾ أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَمْ يَعْ يَخْلُقْهُنَّ بِقَدِيرٍ عَلَيَّ أَن تَخْفَى الْمَوْتَىٰ ۗ بَلَىٰ إِنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٣٩﴾ وَيَوْمَ يُعْرَضُ الَّذِينَ كَفَرُوا عَلَى النَّارِ أَلَيْسَ هَذَا بِالْحَقِّ قَالُوا بَلَىٰ وَرَبِّنَا ۗ قَالَ فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿٤٠﴾

r. Ar-Rahman : 32-44

PONOROGO

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿١﴾ يَمْعَشَرِ الْجَنِّ وَالْإِنْسِ إِنْ أَسْتَعْثُمُ أَنْ
 تَنْفُدُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ فَنَنْفُدُوا لَا تَنْفُدُونَ إِلَّا بِسُلْطَنِ
 ﴿٢﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٣﴾ يُرْسَلُ عَلَيْكُمَا شُوَاظٌ مِّنْ نَّارٍ وَخُحَّاسٌ
 فَلَا تَنْتَصِرَانِ ﴿٤﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٥﴾ فَإِذَا أَنْشَقَّتِ السَّمَاءُ
 فَكَانَتْ وَرْدَةً كَالدِّهَانِ ﴿٦﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٧﴾ فَيَوْمَئِذٍ لَا يُسْأَلُ
 عَنْ ذَنْبِهِ إِنْسٌ وَلَا جَانٌّ ﴿٨﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٩﴾ يُعْرَفُ
 الْمُجْرِمُونَ بِسِيمَاهُمْ فَيُؤْخَذُ بِالنَّوَصِي وَالْأَقْدَامِ ﴿١٠﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا
 تُكَذِّبَانِ ﴿١١﴾ هَذِهِ جَهَنَّمُ الَّتِي يُكَذِّبُ بِهَا الْمُجْرِمُونَ ﴿١٢﴾ يَطُوفُونَ فِيهَا
 حَمِيمٍ ءَانَ ﴿١٣﴾

s. Al-Haqqah: 25-37

وَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِشِمَالِهِ فَيَقُولُ يَلِيَّتَنِي لَمْ أُوتِ كِتَابِيَةَ ﴿١﴾ وَلَمْ أَدْرِ مَا
 حِسَابِيَةَ ﴿٢﴾ يَلِيَّتَهَا كَانَتْ الْقَاضِيَةَ ﴿٣﴾ مَا أَغْنَىٰ عَنِّي مَالِيَةَ ﴿٤﴾ هَلَكَ عَنِّي
 سُلْطَانِيَةَ ﴿٥﴾ خَذُوهُ فَعْلُوهُ ﴿٦﴾ ثُمَّ أَجْجِمِ صَلْوَهُ ﴿٧﴾ ثُمَّ فِي سِلْسِلَةٍ ذَرْعُهَا
 سَبْعُونَ ذِرَاعًا فَاسْلُكُوهُ ﴿٨﴾ إِنَّهُ كَانَ لَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ الْعَظِيمِ ﴿٩﴾ وَلَا يَخْضُ عَلَيَّ
 طَعَامِ الْمَسْكِينِ ﴿١٠﴾ فَلَيْسَ لَهُ الْيَوْمَ هُنَا حَمِيمٌ ﴿١١﴾ وَلَا طَعَامٌ إِلَّا مِنْ غَسَلِينَ
 ﴿١٢﴾ لَا يَأْكُلُهُ إِلَّا الْخَاطِئُونَ ﴿١٣﴾

t. Al-Buruj : 1-22

وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الْبُرُوجِ ﴿١﴾ وَالْيَوْمِ الْمَوْعُودِ ﴿٢﴾ وَشَاهِدٍ وَمَشْهُودٍ ﴿٣﴾ قُتِلَ أَصْحَابُ
 الْأُحْدُودِ ﴿٤﴾ النَّارِ ذَاتِ الْوُقُودِ ﴿٥﴾ إِذْ هُمْ عَلَيْهَا قُعُودٌ ﴿٦﴾ وَهُمْ عَلَىٰ مَا يَفْعَلُونَ
 بِالْمُؤْمِنِينَ شُهُودٌ ﴿٧﴾ وَمَا نَقَمُوا مِنْهُمْ إِلَّا أَنْ يُؤْمِنُوا بِاللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ ﴿٨﴾

الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿١﴾ إِنَّ
 الَّذِينَ فَتَنُوا الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَتُوبُوا فَلَهُمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ وَهُمْ
 فِيهَا أَحْرَقُونَ ﴿٢﴾ إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ
 تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ۚ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْكَبِيرُ ﴿٣﴾ إِنَّ بَطْشَ رَبِّكَ لَشَدِيدٌ ﴿٤﴾ إِنَّهُ هُوَ يُبْدِي
 وَيُعِيدُ ﴿٥﴾ وَهُوَ الْغَفُورُ الْوَدُودُ ﴿٦﴾ ذُو الْعَرْشِ الْمَجِيدُ ﴿٧﴾ فَعَالٌ لِّمَا يُرِيدُ ﴿٨﴾
 هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ الْجُنُودِ ﴿٩﴾ فِرْعَوْنَ وَثَمُودَ ﴿١٠﴾ بَلِ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي تَكْذِيبٍ
 ﴿١١﴾ وَاللَّهُ مِنْ وَرَائِهِمْ مُحِيطٌ ﴿١٢﴾ بَلْ هُوَ قُرْءَانٌ مَجِيدٌ ﴿١٣﴾ فِي لَوْحٍ مَحْفُوظٍ ﴿١٤﴾

u. Al-Zalzalah: 1-8

إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا ﴿١﴾ وَأَخْرَجَتِ الْأَرْضُ أَثْقَالَهَا ﴿٢﴾ وَقَالَ الْإِنْسَانُ مَا
 هَٰذَا ﴿٣﴾ يَوْمَئِذٍ تُخَدِّثُ أَخْبَارَهَا ﴿٤﴾ بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَىٰ لَهَا ﴿٥﴾ يَوْمَئِذٍ يَصْدُرُ
 النَّاسُ أَشْتَاتًا لِيُرَوْا أَعْمَالَهُمْ ﴿٦﴾ فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ
 يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

v. Al-Nasr : 1-3

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ ﴿١﴾ وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا
 ﴿٢﴾ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ ۚ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا ﴿٣﴾

w. Al-A'la : 1-19

سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَىٰ ﴿١﴾ الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّىٰ ﴿٢﴾ وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَىٰ ﴿٣﴾
 وَالَّذِي أَخْرَجَ الْمَرْعَىٰ ﴿٤﴾ فَجَعَلَهُ غُثَاءً أَحْوَىٰ ﴿٥﴾ سَنُقَرِّطُكَ فَلَا تَنسَىٰ ﴿٦﴾
 إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ ۚ إِنَّهُ يَعْلَمُ الْجَهْرَ وَمَا يَخْفَىٰ ﴿٧﴾ وَيُخَوِّفُكَ لِلْيُسْرَىٰ ﴿٨﴾ فَذَكَرْ
 إِن نَّفَعَتِ الذِّكْرَىٰ ﴿٩﴾ سَيَذَكِّرُكَ مِنْ خَشْيَتِي ﴿١٠﴾ وَيَتَجَنَّبُهَا الْأَشْقَىٰ ﴿١١﴾ الَّذِي يَصَلَّىٰ

النَّارَ الْكُبْرَى ﴿٢٧﴾ ثُمَّ لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا تَحْيَىٰ ﴿٢٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَرَكَى ﴿٢٩﴾ وَذَكَرَ
 أَسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّىٰ ﴿٣٠﴾ بَلْ تُؤَثِّرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ﴿٣١﴾ وَالْآخِرَةَ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ ﴿٣٢﴾
 إِنَّ هَذَا لَفِي الصُّحُفِ الْأُولَىٰ ﴿٣٣﴾ صُحُفِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ ﴿٣٤﴾

Analisis

- Ayat-ayat ini menceritakan tentang balasan yang diterima oleh golongan yang durhaka kepada Allah s.w.t. Dinyatakan juga tentang ciri-ciri balasan secara khusus yang bakal diterima oleh golongan durhaka, yaitu dengan menceritakan sifat-sifat buah zaqqum dan siksaan yang akan ditanggung oleh pemakannya. Bahkan, dalam Surah al-Ahqaf ayat 29-34 memaparkan kisah dakwah segolongan jin kepada kaum mereka dengan uslub indhar, sambil mengingatkan tentang kekuasaan Allah yang meliputi langit dan bumi.
- Dijelaskan juga dalam ayat kategori ini tentang pertolongan Allah kepada golongan mukmin, sebagaimana contoh yang berlaku dalam perang Badar, di mana tentera mukmin berjaya mengalahkan tentera kafir yang tiga kali ganda jumlahnya. Penjelasan ini memberi kesan kepada golongan jin yang mendiami jasad manusia bahawa kecelakaan yang sama akan menimpa mereka sekiranya mereka berdegil untuk terus taat kepada perintah tukang sihir dengan menyakiti dan mengkhianati pesakit.⁶³

⁶³ Bidin, Sharifah Norshah Bani Syed. "Ayat-ayat al-Quran Sebagai Terapi Kerasukan Jin: Analisis dari Ayat-ayat Ruqyah Syar'iyah." *QURANICA-International Journal of Quranic Research* 1.1 (2011): 107-138.

4. Ayat Perlindungan

Surat / Ayat
<p>a. An-Nas</p> <p>قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ﴿١﴾ مَلِكِ النَّاسِ ﴿٢﴾ إِلَهِ النَّاسِ ﴿٣﴾ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ﴿٤﴾ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ﴿٥﴾ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ﴿٦﴾</p>
<p>b. Al-`Alaq</p> <p>قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ﴿١﴾ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ﴿٢﴾ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ﴿٣﴾ وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ ﴿٤﴾ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿٥﴾</p>
<p>c. Al-A`raf :117-122</p> <p>﴿١١٧﴾ وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَلْقِ عَصَاكَ فَإِذَا هِيَ تَلْقَفُ مَا يَأْفِكُونَ ﴿١١٨﴾ فَوَقَعَ الْحَقُّ وَبَطَلَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١١٩﴾ فَغَلَبُوا هَنَالِكَ وَانْقَلَبُوا صَغِيرِينَ ﴿١٢٠﴾ وَأَلْقَى السَّحْرَةَ سَاجِدِينَ ﴿١٢١﴾ قَالُوا ءَأَمْنَا رَبَّ الْعَالَمِينَ ﴿١٢٢﴾ رَبِّ مُوسَىٰ وَهَارُونَ ﴿١٢٣﴾</p>
<p>d. Yunus: 81-82</p> <p>فَلَمَّا أَلْقَوْا قَالَ مُوسَىٰ مَا جِئْتُمْ بِهِ السَّحْرُ إِنَّ اللَّهَ سَيُبْطِلُهُ إِنَّ اللَّهَ لَا يُصْلِحُ عَمَلَ الْمُفْسِدِينَ ﴿٨١﴾ وَنَحْنُ لِلَّهِ الْخَاقِ بِكَلِمَتِهِ ۖ وَلَوْ كَرِهَ الْمُجْرِمُونَ ﴿٨٢﴾</p>
<p>e. Taha: 69</p> <p>وَأَلْقِ مَا فِي يَمِينِكَ تَلْقَفْ مَا صَنَعُوا إِنَّمَا صَنَعُوا كَيْدُ سَاحِرٍ وَلَا يُفْلِحُ السَّاحِرُ حَيْثُ أَتَى ﴿٦٩﴾</p>
<p>f. Yusuf : 64</p> <p>قَالَ هَلْ ءَأَمَّنْتُمْ عَلَيْهِ إِلَّا كَمَا أَمَّنْتُمْ عَلَىٰ أَخِيهِ مِنْ قَبْلُ ۖ فَاللَّهُ خَيْرٌ حَافِظًا وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ ﴿٦٤﴾</p>

g. Al-Hijr : 9

إِنَّا لَحَنُّنٌ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

h. Al-Ra`d : 11

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّن بَيْن يَدَيْهِ وَمِن خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

i. Al-Infitar : 9-12

كَلَّا بَلْ تُكَذِّبُونَ بِالَّذِينَ ﴿٩﴾ وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ ﴿١٠﴾ كَرَامًا كَاتِبِينَ ﴿١١﴾ يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ ﴿١٢﴾

j. Al-Buruj : 17-22

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ الْجُنُودِ ﴿١٧﴾ فِرْعَوْنَ وَثَمُودَ ﴿١٨﴾ بَلِ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي تَكْذِيبٍ ﴿١٩﴾ وَاللَّهُ مِنْ وَرَائِهِمْ مُحِيطٌ ﴿٢٠﴾ بَلْ هُوَ قُرْءَانٌ مَّجِيدٌ ﴿٢١﴾ فِي لَوْحٍ مَّحْفُوظٍ ﴿٢٢﴾

k. Al-Tariq : 4

إِنْ كُلُّ نَفْسٍ لَّمَّا عَلَيْهَا حَافِظٌ ﴿٤﴾

Analisis

- Ayat-ayat ini merupakan ayat-ayat berbentuk penyerahan dan ‘ubudiyah seorang hamba kepada Allah dengan memohon perlindungan kepada-Nya dalam segala permasalahan yang dihadapi. Di samping itu, meyakini akan pemeliharaan Allah s.w.t terhadap setiap hamba-Nya
- Diriwayatkan oleh Abu Nu`aim dari Abu Jaafar al-Razai al- Rabibin Anas dari Anas bin Malik dan dari ‘Aishah bahawa Labid bin al-‘Aam

seorang yahudi menyihir Rasulullah s.a.w. Lalu turunlah Surah al-Mu'awwizatayn. Setiap kali Rasulullah membaca satu ayat, satu tali terputus, begitu seterusnya hingga seluruh tali terlepas. Jibril lalu meruqyah Baginda : Dengan menyebut nama Allah aku meruqyahkan mu dari segala yang segala yang menyakitimu, keburukan pandangan dan kejahatan. Semoga Allah menyembuhkan mu.

Secara singkat, Allah Swt memberikan isyarat didalam Al-Qur'an segala petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang senantiasa menjaga ketakwaannya kepada Allah Swt. Maka dalam hal ini, ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan dalam proses ruqyah *syar'iyah* dapat menjadi *washilah* untuk melawan tipu daya syaitan dan sebagai motivasi bahwa tipu daya syaitan itu lemah dan tidak mampu untuk menguasai manusia. Diantara yang menjadi penyebab dipengaruhinya manusia oleh bangsa jin, yaitu dikarenakan kurangnya kedekatan kepada Allah Swt, sehingga orang tersebut akan mengalami kesulitan-kesulitan serta ketidaknyamanan dalam menjalani kehidupannya.⁶⁴

Meskipun beberapa ayat-ayat Al-Qur'an yang telah penulis cantumkan diatas tidak terkait dengan keluhan dari pasien yang meminta ruqyah, namun ayat-ayat dan isi kandungannya tersebut dapat digunakan sebagai penawar diri dari jin maupun sihir secara khusus. Bahkan dalam waktu yang sama pula, ayat-ayat

⁶⁴ Bidin, Sharifah Norshah Bani Syed. "Ayat-ayat al-Quran Sebagai Terapi Kerasukan Jin: Analisis dari Ayat-ayat Ruqyah Syar'iyah." *QURANICA-International Journal of Quranic Research* 1.1 (2011): 107-138.

tersebut dapat digunakan sebagai penawar rohani, karena didalamnya juga sudah tercantum isi kandungan yang berkaitan dengan masalah penyakit jiwa dan rohani.



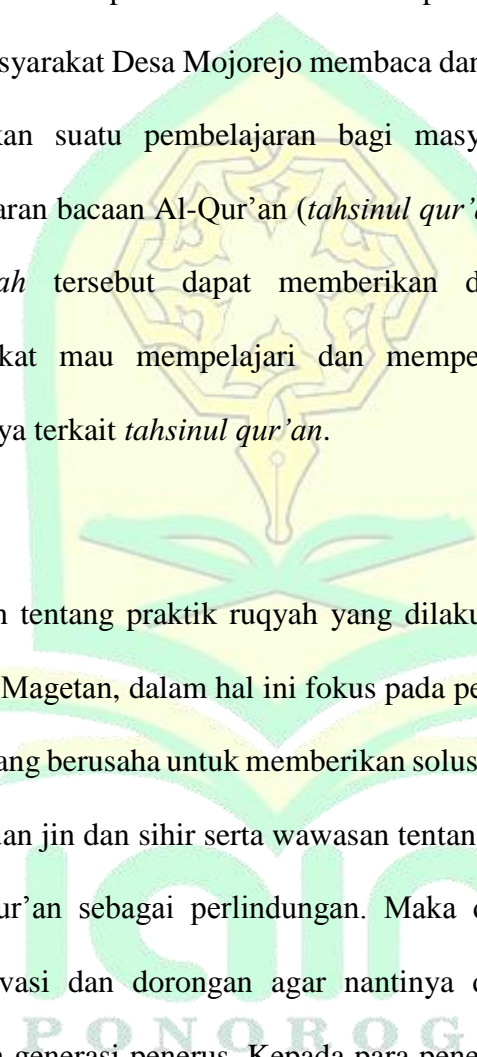
BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai perlindungan dalam praktik ruqyah rumah oleh Terapi Ruqyah Ummul Qur'an Magetan yang dilakukan di Desa Mojorejo rt.04 rw.01 Kawedanan Magetan yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Teknis pelaksanaan praktik ruqyah rumah yang mana sebelum dilakukannya proses ruqyah rumah pada pasien yang memiliki keluhan gangguan jin dan sihir, akan dilakukannya proses identifikasi dan observasi oleh praktisi ruqyah kemudian pembersihan rumah dari benda-benda yang diyakini untuk dikeramatkan sebagai jimat/raja. Lalu proses ruqyah rumah dengan pembacaan ayat-ayat ruqyah dengan media air, setelah proses pembacaan selesai barulah air tersebut disebarkan keseluruh sudut rumah kecuali kamar mandi dan sebagian air juga akan digunakan mandi dan minum oleh pasien.
2. Resepsi masyarakat terhadap pemaknaan Al-Qur'an yang digunakan sebagai praktik ruqyah rumah antara lain yaitu :
 - a. Penafsiran masyarakat Desa Mojorejo terhadap Al-Qur'an, bahwa Al-Qur'an ternyata bukan hanya sebagai bacaan saja, namun juga dapat digunakan sebagai perlindungan dari jin dan sihir serta dapat menjadi amalan wirid dalam keseharian.

- 
- b. Cara masyarakat Desa Mojorejo mengimplementasikan nilai dan ajaran Al-Qur'an, bahwa Al-Qur'an yang menjadi kitab suci umat Islam telah memberikan petunjuk dan pedoman dalam berkehidupan, sehingga masyarakat dapat mengambil pelajaran dari isi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Cara masyarakat Desa Mojorejo membaca dan melantunkan Al-Qur'an, merupakan suatu pembelajaran bagi masyarakat akan pentingnya pembenaran bacaan Al-Qur'an (*tahsinul qur'an*), maka melalui ruqyah *syar'iyah* tersebut dapat memberikan dorongan motivasi agar masyarakat mau mempelajari dan memperdalam ilmu Al-Qur'an khususnya terkait *tahsinul qur'an*.

B. Saran

Penelitian tentang praktik ruqyah yang dilakukan oleh Terapi Ruqyah Ummul Qur'an Magetan, dalam hal ini fokus pada penelitian *Pertama*, praktik ruqyah rumah yang berusaha untuk memberikan solusi kepada masyarakat dalam masalah gangguan jin dan sihir serta wawasan tentang pentingnya penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai perlindungan. Maka dari itu perlunya sebuah dukungan motivasi dan dorongan agar nantinya dapat dipertahankan dan dilanjutkan oleh generasi penerus. Kepada para peneliti berikutnya, penelitian ini tentu masih terdapat banyak kekurangan, maka dari itu kritik dan saran sangat kami dibutuhkan. Bagi peneliti berikutnya baiknya untuk membahas hal-hal lain yang berkaitan yang belum diteliti serta lebih melengkapi dan

memaksimalkan dalam pemberian kajian teori serta analisis data yang lebih lengkap dan valid, agar dapat lebih mudah dipahami oleh pembaca.



DAFTAR PUSTAKA

- Alfanzari, A. S. (2018). *Penggunaan Ayat-ayat Al-qur'an Sebagai Obat (Studi Living Qur'an di Ma'had Tahfidzul Qur'an Bahrussyifa'Bagusari Jogotrunan Lumajang Jawa Timur* (Doctoral dissertation, Tesis S2., UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Anshori, I. (2018). Melacak state of the art fenomenologi dalam kajian ilmu-ilmu sosial. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 2(2), 165-181.
- Arni, A. (2021). Implementasi Ruqyah Syar'iyah sebagai Alternatif Psikoterapi dalam Kajian Psikologi Islam. *Jurnal Studia Insania*, 9(1), 1-22.
- Bidin, S. N. B. S. (2011). Ayat-ayat al-Quran Sebagai Terapi Kerasukan Jin: Analisis dari Ayat-ayat Ruqyah Syar'iyah. *QURANICA-International Journal of Quranic Research*, 1(1), 107-138.
- Dede, A., & Heri G. (2015). *Studi Islam : Suatu pengantar dengan pendekatan interdisipliner* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 84.
- Farhan, A. (2017). Refleksi. Vol. 16, Hlm. 67-74.
- Ghoni, A., & Saloom, G. (2021). Idealisasi Metode Living Qur'an. *Himmah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 5(2), 413-424.
- Hamid, M. A. (2002). *OBATI DIRIMU DARI SIHIR, DENGKI, HIPNOTIS, DAN KERASUKAN SETAN*. Yogyakarta: Mitra Pustaka. Hlm. 90-92.
- Hasbiansyah, O. J. M. J. K. (2008). Pendekatan fenomenologi: Pengantar praktik penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(1), 163-180.

- Heddy, S. "THE LIVING AL-QUR'AN: BEBERAPA PERSPEKTIF ANTROPOLOGI," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 1 (2012): 235–260.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika. Hlm. 14.
- Huda, N., & Albadriyah, A. S. A. (2020). Living Quran: Resepsi Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Husna Desa Sidorejo Pamotan Rembang. *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman*, 8(3), 358-376.
- Huda, N. (2020). Uslūb Al-Tikrār fī Sūrah Al-Muawizatain. *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society*, 5(1), 67-88.
- Junaedi, D. (2015). *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)*. *JOURNAL OF QUR'AN AND HADITH STUDIES* 4, no. 2 (2015): 169–190.
- Kuswarno, E. (2006). Tradisi fenomenologi pada penelitian komunikasi kualitatif: sebuah pengalaman akademis. *MediaTor (Jurnal Komunikasi)*, 7(1), 47-58.
- M. Mansyur, D. (n.d.). *Living Qur'an dalam Lintasan*. Hlm. 39.
- M. Mansur dkk, Arti Penting Kajian al-Qur'an, Dalam Sahiron Syamsuddin (ed.) *METODE PENELITIAN LIVING QUR'AN DAN HADIS*. (Yogyakarta: Teras, 2007). Hlm. 68.
- Mustaqim, A. (2014). *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press. Hlm. 105.
- Prastowo, A. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. Hlm. 212.

Rachmad Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra : Metode Sastra Dan Penerapannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 7.

Rafiq, A. (2004). Pembacaan yang Atomistik terhadap Al-Qur'an: Antara Penyimpangan dan Fungsi. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 5(1).

Rahma, Annisa and Mujahid, Imam (2018). *Terapi Al Qur'an Dengan Metode Ruqyah Syar'iyah Dalam Penyembuhan Gangguan Psikis Di Rumah Ruqyah Solo. Skripsi thesis, IAIN Surakarta.*

Ratna, N. K. (2011). *Teori dan Metode Teknik Penelitian Sastra. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.*

Sugiono. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif, dan R & D.* Bandung: Alfabeta. Hlm. 145-146.

Tuasikal, M. A. (2012, Januari 26). *Benarkah Ada Kesurupan?* Diakses pada 11 Februari 2024, dari Rumaysho.com: <https://rumaysho.com/2216-benarkah-ada-kesurupan.html>.

Zaman, A. R. B. (2019). *Resepsi Al-Qur'an di Pondok Pesantren Karangsucu Purwokerto* (Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto).



LAMPIRAN



Gambar 1. 1 Lokasi Terapi Ruqyah Ummul Qur'an Magetan



Gambar 1. 2 Proses wawancara penulis dengan ustadz Mulyanto



Gambar 1. 3 Wawancara penulis dengan pasien ruqyah ibu Sunarti



Gambar 1. 4 Wawancara penulis dengan pasien ruqyah ibu Karmini



Gambar 5. Wawancara penulis dengan pasien ruqyah bapak Guritno



Gambar 6. Wawancara penulis dengan pasien ruqyah bapak Agus Pramono